

**TUTURAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
GURU BAHASA INDONESIA
TERHADAP PEMAHAMAN TATA BAHASA SISWA
KELAS IX SMP N 9 PADANGSIDIMPUAN**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia*

Oleh

AFRILLIANI NASUTION
NIM. 2121000025

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**TUTURAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
GURU BAHASA INDONESIA
TERHADAP PEMAHAMAN TATA BAHASA SISWA
KELAS IX SMP N 9 PADANGSIDIMPUAN**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan(S. Pd.)
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia*

Oleh

AFRILLIANI NASUTION

NIM. 2121000025

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**TUTURAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
GURU BAHASA INDONESIA
TERHADAP PEMAHAMAN TATA BAHASA SISWA
KELAS IX SMP N 9 PADANGSIDIMPUAN**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia
Oleh*

AFRILLIANI NASUTION

NIM. 2121000025

Pembimbing I

**Nursyaidah, M.Pd.
NIP. 19770726 200312 2 001**

Pembimbing II

**Anita Angraini Lubis, M.Hum.
NIP. 19931020 202012 2 011**

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
An. Afrilliani Nasution

Padangsidempuan, 20 Agustus 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Afrilliani Nasution yang berjudul: "Tuturan Alih Kode dan Campur Kode Guru Bahasa Indonesia terhadap Pemahaman Tata Bahasa Siswa Kelas IX SMP N 9 Padangsidempuan", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Tadris Bahasa Indonesia pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini. Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,



Nursyaidah, M. Pd
NIP. 19770726 200312 2 001

PEMBIMBING II,



Anita Angraini Lubis, M.Hum
NIP.19931020 202012 2 011

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afrilliani Nasution
NIM : 2121000025
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Tuturan Alih Kode Dan Campur Kode Guru Bahasa Indonesia Terhadap Pemahaman Tata Bahasa Siswa Kelas IX SMP N 9 Padangsidempuan.

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 30 Oktober 2025

Saya yang Menyatakan,



Afrilliani Nasution
NIM. 2121000025

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afrilliani Nasution
NIM : 2121000025
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

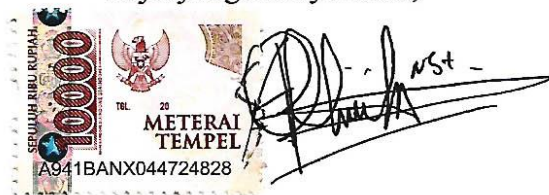
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas: Kajian psikolinguistik ” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : 30 Oktober 2025

Saya yang Menyatakan,



Afrilliani Nasution
NIM. 2121000025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5SihitangKota Padangsidimpuan22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Afrilliani Nasution
NIM : 2121000025
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Tuturan Alih Kode dan Campur Kode Guru Bahasa Indonesia terhadap Pemahaman Tata Bahasa Siswa Kelas IX SMP N 9 Padangsidimpuan

Ketua

Dr. Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

Sekretaris

Anita Angraini Lubis, M.Hum.
NIP. 19931020 202012 2 011

Anggota

Dr. Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

Anita Angraini Lubis, M.Hum.
NIP. 19931020 202012 2 011

Wilda Rizkyahnur Nst, M.Pd
NIP. 19910610 202203 2 002

Herti Vioni, S.Si, M.Pd.
NIP. 19881008 202403 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang H Aula FTIK Lantai 2
Tanggal : Kamis, 30 Oktober 2025
Pukul : 10.00 WIB s.d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/82 (A)
Indeks Prediksi Kumulatif : 3,82
Predikat : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : Tuturan Alih Kode dan Campur Kode Guru Bahasa
Indonesia terhadap Pemahaman Tata Bahasa Siswa Kelas
IX SMP N 9 Padangsidimpuan**

Nama : Afrilliani Nasution

NIM : 2121000025

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidimpuan, Oktober 2025
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Lelija Hilda, M.Si.
NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Afrilliani Nasution

NIM : 2121000025

Judul Skripsi : Tuturan alih Kode dan Campur Kode Guru Bahasa Indonesia terhadap Pemahaman Tata Bahasa Siswa Kelas IX SMP Negeri 9 Padangsidempuan

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 9 Padangsidempuan, guru kerap menggunakan alih kode dan campur kode untuk mempermudah penyampaian materi. Namun, fenomena ini sering menimbulkan ketidaktepatan pemahaman siswa terhadap konsep tata bahasa, terutama pada materi yang bersifat abstrak, seperti frasa, klausa, dan struktur kalimat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji bagaimana tuturan alih kode dan campur kode berperan dalam meningkatkan ataupun menghambat pemahaman tata bahasa siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk tuturan alih kode dan campur kode yang digunakan guru Bahasa Indonesia serta mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap pemahaman tata bahasa siswa kelas IX. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa yang dipilih secara acak. Data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan alih kode intern, terutama peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak, serta campur kode dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Penggunaan alih kode dan campur kode terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman tata bahasa siswa. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa penyisipan bahasa Batak dalam penjelasan guru membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah dan konkret. Temuan kuantitatif melalui angket juga memperlihatkan bahwa sekitar 65% siswa memperoleh pemahaman lebih baik ketika guru menggunakan variasi bahasa tersebut. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa alih kode dan campur kode dapat menjadi strategi komunikasi yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, selama penggunaannya tetap proporsional agar siswa tidak bergantung secara berlebihan pada bahasa daerah.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Tuturan Guru, Pemahaman Tata Bahasa, Siswa SMP.

ABSTRACT

Name : Afrilliani Nasution
NIM : 2121000025
Thesis Title : *Speech of Code Transfer and Mixing of Indonesian Language Teacher Codes on Grammar Comprehension of Grade IX Students of SMP Negeri 9 Padangsidempuan*

In the process of learning Indonesian in grade IX of SMP Negeri 9 Padangsidempuan, teachers often use code switching and code mixing to make it easier to deliver material. However, this phenomenon often causes inaccuracies in students' understanding of grammatical concepts, especially in abstract materials, such as phrases, clauses, and sentence structures. This condition shows the need to examine how code-switching speech and code mixing play a role in improving or hindering students' grammatical understanding. This study aims to analyze the form of code-switching and code mixing used by Indonesian teachers and find out how it affects the grammatical understanding of grade IX students. The research uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, documentation. The research subjects amounted to 30 randomly selected students. Data was analyzed through the process of data reduction, data presentation, and conclusion drawn, while the validity of the data was tested using source triangulation and member check. The results of the study showed that teachers used internal code switching, especially switching from Indonesian to Batak, as well as mixing codes in the form of words, phrases, and clauses. The use of code switching and code mixing has been proven to have a positive influence on students' grammar understanding. Most students stated that the insertion of Batak language in the teacher's explanation helped them understand the material more easily and concretely. Quantitative findings through questionnaires also show that about 65% of students gain better understanding when teachers use these language variations. The conclusion of this study confirms that code switching and code mixing can be an effective communication strategy in Indonesian learning, as long as its use is proportional so that students do not rely excessively on regional languages.

Keywords: *Code Switching, Code Mixing, Teacher Speech, Grammar Comprehension, Junior High School Students.*

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir perkuliahannya. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi oleh peneliti, dengan judul **“Tuturan Alih Kode dan Campur Kode Guru Bahasa Indonesia terhadap Pemahaman Tata Bahasa Siswa Kelas IX SMP Negeri 9 Padangsidimpuan.”**, disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia pada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, dan doa dari banyak pihak yang dengan tulus memberikan waktu, tenaga, dan perhatiannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Nursyaidah, M.Pd., Pembimbing I, dan Ibu Anita Angraini Lubis, M.Hum., Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran, dedikasi, dan ketulusan telah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini. Setiap arahan, kritik, dan saran yang diberikan menjadi fondasi penting dalam menyempurnakan penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., Rektor, Bapak Prof. Dr. Erawadi, M.Ag., Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A., Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, Spsi., M.A., Wakil Dekan bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd., Wakil Dekan bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd., Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Ibu Dr. Erna Ikawati, M.Pd., Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, yang telah memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan akademik selama masa perkuliahan. Juga kepada dosen-dosen di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, yang dengan penuh dedikasi telah memberikan ilmu, bimbingan, dan inspirasi selama masa perkuliahan.
5. Ibu Nenni Junita Nasution, S.Pd.I., M.Pd., Kepala Sekolah SMP N 9 Padangsidempuan, yang telah memberikan izin dan dukungan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Juga kepada siswa-siswi kelas IX SMP N 9 Padangsidempuan yang menjadi objek penelitian, atas kerja sama dan partisipasi selama proses penelitian.

6. Terkhusus, peneliti ingin menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang tidak terhingga kepada Ayah tercinta, Parulian Nasution, dan Ibu tercinta, Nur Kantina Harahap, yang selalu jadi cahaya penerang untuk peneliti sehingga peneliti selalu berusaha dan berjuang dalam setiap langkah-langkah baik itu saat sulit, susah, bahagian, senang, dan juga doa-doa yang disampaikan setiap shalatnya agar memiliki keberanian, kekuatan, kebijakan demi keberhasilan peneliti, Tidak ada kata yang mampu sepenuhnya menggambarkan betapa besar cinta dan rasa terima kasih peneliti kepada Ayah dan Ibu. Keberhasilan menyelesaikan skripsi ini adalah wujud kecil dari cinta dan dedikasi yang telah Ayah dan Ibu tanamkan sepanjang hidup peneliti. Semoga karya ini menjadi salah satu langkah yang dapat membuat Ayah dan Ibu bangga, sebagaimana peneliti selalu bangga memiliki Ayah dan Ibu sebagai orang tua.
7. Terkhusus riyan saputra orang yang paling sepecial dalam hidupku selama proses kuliah saya yang selalu hadir dan membantu saya saat tidak memiliki pengetahuan dalam menulis skripsi saya, maupun tugas-tugas kuliah mengarahkan pengetahuan yang bermanfaat, Teman-teman yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan peneliti selama masa perkuliahan maryam putri lestari, indah maya sari, rima apleni, rica syahrani, meliani lase. Terima kasih atas kebersamaan yang penuh makna, atas dukungan yang selalu hadir di saat suka maupun duka, serta atas semangat yang kalian tularkan dalam menghadapi tantangan. Bantuan, saran, dan kehadiran kalian menjadi kekuatan luar biasa yang membuat perjalanan ini menjadi berarti, berwarna, dan indah bagi peneliti. Juga kepada teman-teman Tadris Bahasa Indonesia angkatan

2021, yang telah menjadi bagian tidak terpisahkan, memberikan banyak makna dan kenangan yang tidak terlupakan dalam perjalanan perkuliahan peneliti.

8. Terakhir, Terima kasih kepada diri sendiri yang telah bertahan dengan sepenuh hati yang terus melangkah walaupun tidak terlalu mudah dalam mencapai keberhasilan, dan selalu percaya, berani dalam memperjuangkan skripsi peneliti. kepada pikiran yang kadang ragu, tetapi terus mencari solusi; dan kepada tubuh yang lelah, tetapi tetap melangkah maju—terima kasih telah menjadi begitu kuat. Terima kasih telah melewati hari-hari sulit dengan keberanian, menerima kegagalan sebagai pelajaran, dan terus berjuang untuk impian yang selalu menjadi tujuan. Setiap langkah kecil yang diambil, setiap upaya yang dilakukan, dan setiap keputusan untuk tidak menyerah telah membawa kita pada titik ini. Perjalanan ini mungkin belum sempurna, tetapi setiap prosesnya adalah bukti bahwa diri ini mampu melampaui batas yang pernah dianggap tidak mungkin. Semoga rasa syukur ini menjadi pengingat bahwa diri sendiri adalah sahabat terbaik yang tidak pernah meninggalkan, dan semoga perjuangan ini menjadi awal dari pencapaian-pencapaian yang lebih besar di masa depan. Terima kasih, untuk diriku yang tidak pernah berhenti mencoba.

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang peneliti miliki. Kendati demikian, dengan niat tulus dan upaya maksimal, peneliti berharap

karya ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan serta menjadi pijakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Akhir kata, peneliti dengan penuh

kerendahan hati memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini dan sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun demi kesempurnaan di masa mendatang.

Padangsidempuan, Juni 2025
Peneliti


Afrilliani Nasution
NIM. 2121000025

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.




Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	‘a	’	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	‘al	’	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas

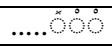

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupatanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	dommah	U	U

2. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dan i
	fathah dan wau	Au	a dan u

gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

...ق.و'	Kasrah dan ya		i dan garis dibawah
---------	---------------	--	---------------------

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk *tamar butah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fatḥah, kasrah, dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ا. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti

dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau

harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab- Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA MUNAQASYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Batasan Masalah/Fokus Masalah -----	6
C. Batasan Istilah -----	7
D. Perumusan Masalah -----	8
E. Tujuan Penelitian-----	8
F. Manfaat Penelitian-----	8
a. Manfaat Akademis-----	8
b. Manfaat Praktis -----	9
G. Sistematika Pembahasan-----	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA -----	11
1. Landasan Teori -----	11
a. Sociolinguistik -----	11
b. Kedwibahasaan -----	13
c. Berbicara -----	14

d. Tuturan -----	15
e. Alih Kode -----	17
f. Campur Kode-----	24
g. Tata Bahasa -----	28
h. Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia -----	30
2. Kajian/Penelitian Terdahulu-----	31
3. Kerangka Berpikir-----	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN -----	36
A. Lokasi dan Waktu Penelitian-----	36
B. Jenis Penelitian -----	36
C. Unit Analisis/Subjek Penelitian -----	37
D. Sumber Data-----	38
E. Teknik Pengumpulan Data -----	38
1. Observasi-----	38
2. Wawancara-----	39
3. Dokumentasi-----	39
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data -----	39
1. Triangulasi Sumber -----	39
2. Triangulasi Teknik -----	40
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data-----	40
1. Reduksi Data -----	40
2. Penyajian Data -----	40
3. Kesimpulan dan Verifikasi -----	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN -----	42
A. Gambaran Umum Objek Penelitian-----	42
1. Profil SMP N 9 Padangsidimpuan -----	42
2. Visi dan Misi SMP N 9 Padangsidimpuan -----	44
3. Kondisi Fisik dan Sarana dan Prasarana -----	44
B. Deskripsi Data Penelitian-----	45
C. Analisis Data -----	59
D. Pembahasan Hasil Penelitian-----	62
E. Keterbatasan penelitian -----	64
BAB V KESIMPULAN -----	66
A. Kesimpulan -----	66
B. Implikasi Hasil Penelitian -----	67
C. Saran -----	68

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel IV. 1 Analisis Kalimat Tuturan Alih Kode	43
Tabel IV. 2 Analisis Kalimat Tuturan Campur Kode	45
Tabel IV. 3 Analisis Klasifikasi Kalimat Tuturan Alih Kode dan Campur Kode	48
Tabel IV. 4 Indikator Tingkat Pemahaman Alih Kode dan Campur Kode.....	53
Tabel IV. 5 Hasil Wawancara Siswa SMP N 9 Kelas IX Padangsidempuan	54
Tabel IV.6 Hasil Indikator Wawancara Siswa SMP N 9 Kelas IX Padangsidempuan	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar II. I Kerangka Berfikir	31
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Teks Wawancara

Lampiran 2 Indikator Hasil Tuturan Alih dan Campur Kode

Lampiran 3 Validasi Wawancara

Lampiran 4 Dokumentasi dan Observasi ke Lapangan di SMP N 9 Padangsidempuan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memainkan peranan penting dalam hidup dan kehidupan. Bahasa memiliki pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan ini. Bahasa adalah bunyi yang bersistem sebagai alat (instrumentalis) yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya melahirkan kerja sama di antara penutur dan lawan tutur.¹ Bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama dan berkomunikasi.² Bahasa memiliki hubungan yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, dan aktivitas manusia sebagai penuturnya. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan formal dan non formal.³ Melalui bahasa, peserta didik dapat memahami apa maksud yang disampaikan oleh pendidik. Melalui bahasa pula peserta didik dapat mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sering melibatkan penggunaan linguistik tertentu untuk memudahkan pemahaman siswa. Pemahaman menurut kamus besar bahasa Indonesia, merupakan perbuatan memahami atau memahamkan. Contoh: Pemahaman bahasa sumber dan bahasa sasaran sangat

¹ Noermanzah, 'Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, Dan Kepribadian', *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 2019, pp. 306–19 <<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>>.

² Ummi Aisyah Siregar, 'Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Kegiatan Presentasi Mahasiswa Uin Syahada Padangsidimpuan', pp. 1–5.

³ FR Siregar N Nursyaidah, 'Persepsi Dan Sikap Bahasa Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia', 1928, pp. 1–78.

penting bagi penerjemah. Pemahaman berasal dari kata dasar paham. Tata bahasa merupakan ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan bahasa. Ilmu ini merupakan bagian dari bidang ilmu yang mempelajari bahasa yaitu linguistik, seperti sintaksis, morfologi dan fonologi.⁴ Jadi pemahaman tata bahasa dapat disimpulkan yaitu kesesuaian kaidah-kaidah kebahasaan yang harus dipahami dalam suatu komunikatif.

Alih kode dalam tata bahasa merujuk pada perubahan bahasa yang digunakan oleh penutur dalam konteks komunikasi, yang sering terjadi dalam situasi bilingual atau multibahasa. Dalam hal ini, penutur berpindah antara dua bahasa atau lebih, yang dapat terjadi pada tingkat kalimat, klausa, atau bahkan di tengah-tengah kalimat itu sendiri. Alih kode bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya, di mana keputusan untuk beralih bahasa seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tujuan komunikasi, audiens, atau situasi sosial. Contohnya:

1. Dalam situasi formal: "Saya sudah menyelesaikan semua tugas saya. *I am now ready to discuss the next agenda.*"

Pada kalimat tersebut penutur menyampaikan maksud tuturannya dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai pernyataannya yang telah menyelesaikan semua tugasnya. Kemudian, menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris) sebagai bahasa setelahnya, untuk memberikan kesan yang lebih meyakinkan lawan bicaranya, bahwa ia telah siap untuk membahas agenda selanjutnya (terjemahan kalimat bahasa asing yang digunakannya).

⁴ Yulia Agustin, 'Penguasaan Tata Bahasa Dan Berpikir Logik Serta Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah', *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, II.2 (2015), pp. 123–32.

2. Dalam situasi informal: "Eh, aku sih *enjoy* aja sama kerjanya, gak masalah."

Pada kalimat di atas, dalam situasi nonformal, penutur menggunakan bahasa sehari-hari dengan mencampurkan bahasa asing (bahasa Inggris) pada kalimatnya, memberikan kesan/suasana yang lebih santai dan ceria kepada lawan bicara. "Eh, aku sih *enjoy* aja sama kerjanya, gak masalah", arti *enjoy* pada kalimat tersebut adalah santai.

Campur kode (*code mixing*) dalam tata bahasa merujuk pada fenomena penggunaan elemen-elemen dari dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat atau satu unit percakapan tanpa ada batas yang jelas antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Campur kode melibatkan penggunaan elemen dari dua bahasa, baik berupa kata, frasa, atau bahkan sintaksis dari bahasa yang berbeda. Elemen-elemen tersebut biasanya muncul dalam satu kalimat atau satu percakapan tanpa ada pemisahan yang jelas antara kedua bahasa yang digunakan. Contohnya:

"Aku lagi *shopping* di mall." Dalam contoh ini, kata *shopping* (bahasa Inggris) digunakan dalam kalimat yang sebagian besar dalam bahasa Indonesia, yang artinya berbelanja.

Pendidik dan peserta didik sering menggunakan alih kode dan campur kode. Alih kode merujuk pada perpindahan dari satu bahasa atau ragam bahasa ke bahasa atau ragam bahasa lain dalam suatu interaksi, sementara campur kode adalah pencampuran unsur-unsur dari dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan. Kedua fenomena ini sering kali terjadi di dalam kelas, terutama di lingkungan yang multilingual seperti di Indonesia. Indikator alih kode dan campur kode adalah peralihan atau penyisipan bahasa lain dalam percakapan. Alih kode, peralihan bahasa

yang terjadi pada tataran kalimat, luar kalimat atau antar kalimat. Alih kode sering dilakukan dalam interaksi. Misalnya ketika penutur ingin mengimbangi kemampuan bahasa penutur. Campur kode, penyisipan bahasa lain pada tataran kata dan frasa. Campur kode biasanya tidak mengikuti aturan sintaksis yang ketat karena penutur lebih fokus pada ekspresi atau keakraban

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa itu sendiri mempunyai tugas guna untuk memenuhi syarat kebutuhan manusia, menghubungkan manusia satu dengan yang lainnya, di dalam peristiwa sosial tertentu, peran penting bahasa dalam kehidupan saat ini disadari sebagai kehidupan primer dalam kehidupan sosial. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer (manasuka), yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk mengidentifikasi diri.⁵ Ragam bahasa atau variasi bahasa ini merupakan fenomena kebahasaan yang tidak terdapat pada satu daerah saja, namun terdapat diseluruh daerah di mana saja. Jadi sebagian manusia mampu menguasai ragam bahasa dalam berkomunikasi. Sehingga mereka dapat membicarakan topik pembahasan yang sesuai, mudah dipahami .

Dalam suatu tindakan, khususnya pada komunikasi proses belajar mengajar di kelas, pendidik terkadang menentukan ragam bahasa pilihan kode (*code choice*) yang hendak digunakan untuk berkomunikasi. Dipilihnya kode tersebut dipicu oleh beberapa hal, misalnya lawan bicara, topik pembicaraan, suasana, ranah, dan lainnya, sehingga dalam menentukan pilihan kode, seorang pendidik yang memiliki ragam bahasa mampu mengalihkan kode atau bahkan mencampurkan kode dalam

⁵ A. Anindyarini, Sumarwati. A., Fuady, 'Pembelajaran Kaidah Bahasa Indonesia Dan Keterampilan Bahasa Secara Terpadu Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama', <i>Jurnal Litera</i>, Vol.13(2) (2014), pp. 103–13."

komunikasi. Misalnya, pada tindak komunikasi guru, alih kode dari bahasa satu ke bahasa lain pasti dapat terjadi, begitu pula campur kode.⁶

Pendidik ketika berkomunikasi, akan muncul fenomena salah satu ragam bahasa dari minimal dua bahasa yang dikuasai oleh pendidik tersebut yang mampu mendominasi komunikasinya. Hal ini berkaitan dengan pilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yang telah dipengaruhi oleh beberapa faktor lawan bicara, topik pembicaraan, atau tingkat penguasaan terhadap salah satu dari minimal dua ragam bahasa yang dikuasainya untuk berkomunikasi. Pilihan bahasa juga mendasari terciptanya komunikasi, pilihan bahasa yang dimaksud merupakan suatu peristiwa sosial dalam suatu masyarakat yang terjadi karena adanya interaksi dalam komunikasi. Penentuan pilihan bahasa erat terkait dengan situasi sosial dalam suatu masyarakat. Faktor perbedaan usia, status sosial, tingkat pendidikan, dan karakter yang dimiliki seorang individu untuk menentukan pilihan bahasa mereka ketika berkomunikasi dengan individu lain.

Guru Bahasa Indonesia di SMP N 9 Padangsidempuan menggunakan alih kode dari Bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau campur kode dengan menyisipkan istilah-istilah dari bahasa lain setelah diwawancara dalam upaya untuk menjelaskan konsep-konsep tata bahasa yang kompleks. Meskipun dapat membantu dalam menjelaskan materi dengan lebih jelas dan membuat siswa merasa lebih nyaman, ada kekhawatiran bahwa penggunaan alih kode dan campur kode secara berlebihan dapat mengganggu pemahaman siswa terhadap tata bahasa yang diajarkan. Pemahaman tata bahasa yang baik sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena

⁶Resnita Dewi. 2020, 'Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 1 Rantepao', Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol.6.

tata bahasa adalah landasan bagi keterampilan berbahasa lainnya, seperti menulis, membaca, dan berbicara. Jika siswa tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang tata bahasa, mereka mungkin akan kesulitan dalam mengaplikasikan bahasa dengan benar dalam berbagai konteks.

Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana Tuturan alih kode dan campur kode oleh guru terhadap pemahaman tata bahasa siswa. Apakah efektif dalam meningkatkan pemahaman atau justru sebaliknya, dapat menjadi penghambat? Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi tuturan alih kode dan campur kode yang digunakan oleh guru bahasa indonesia terhadap pemahaman tata bahasa siswa kelas IX SMP N 9 Padangsidimpuan.

B. Fokus Masalah

1. **Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode:** Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan alih kode dan campur kode terhadap tuturan guru kepada pemahaman berfikir siswa SMP N 9 Padangsidimpuan, Penelitian ini akan difokuskan pada penggunaan alih kode dan campur kode dalam konteks pembelajaran di kelas dengan bahasa pengantar tertentu (misalnya, antara bahasa Indonesia dan bahasa Daerah, bahasa Inggris).
2. **Pemahaman Bahasa Indonesia:** Penelitian ini akan membatasi pemahaman bahasa indonesia siswa pada tingkat pengetahuan bahasa indonesia dalam aspek pemahaman tertentu, seperti pemahaman konsep atau penguasaan kosakata, dan

kemampuan berbicara dan menulis dalam bahasa Indonesia, tanpa mengukur aspek lain seperti motivasi atau keterampilan sosial.

C. Batasan Istilah

1. **Tuturan** : dalam penelitian ini fokus terhadap satuan ujaran yang dihasilkan oleh penutur dalam konteks komunikasi tertentu, yang mengandung maksud dan tujuan tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tuturan dianalisis tidak hanya dari segi linguistiknya, tetapi juga dari fungsi, konteks, makna yang ditimbulkan dalam komunikasi.
2. **Alih Kode**: Alih kode adalah fenomena linguistik ketika seorang penutur berpindah dari satu bahasa atau ragam bahasa ke bahasa atau ragam bahasa lain dalam suatu percakapan. Alih kode terjadi karena adanya kebutuhan komunikasi yang tidak dapat dipenuhi oleh satu bahasa saja.
3. **Campur Kode**: Campur kode adalah peristiwa pencampuran bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Campur kode adalah interferensi penggunaan satuan linguistik bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya.
4. **Pemahaman Tata Bahasa**: Pemahaman tata bahasa adalah kemampuan siswa untuk mengenali, menguasai, dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa dalam bahasa yang mereka pelajari. Ini mencakup: struktur kalimat, morfologi, dan sintaksis.

D. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk tuturan alih kode dan campur kode yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia selama proses pembelajaran di dalam kelas IX SMP N 9 Padangsidempuan?
2. Bagaimana pemahaman tata bahasa siswa mengenai penggunaan alih kode dan campur kode dalam pengajaran bahasa Indonesia oleh guru di kelas IX SMP N 9 Padangsidempuan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bentuk tuturan alih kode dan campur kode yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia selama proses pembelajaran di dalam kelas IX SMP N 9 Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai penggunaan alih kode dan campur kode dalam pengajaran bahasa Indonesia oleh guru terhadap pemahaman tata bahasa siswa kelas IX SMP N 9 Padangsidempuan.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini yaitu dapat mengembangkan teori sociolinguistik, terkhusus pada kajian alih kode dan campur kode. Serta dapat meningkatkan teori dalam mengembangkan pemahaman bahasa pada proses belajar mengajar. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada peneliti berupa wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

b. Manfaat Akademis:

1. Kontribusi terhadap Penelitian dan Kajian Bahasa: Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang perlunya penyesuaian bahasa yang digunakan guru agar lebih sesuai dengan latar belakang linguistik siswa, gilirannya dapat mendukung pemahaman mereka.
2. Pengembangan Teori Linguistik: Temuan penelitian ini dapat membantu memberikan wawasan lebih dalam tentang teori komunikasi dan linguistik, khususnya dalam konteks pengajaran.
3. Referensi bagi Penelitian Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengeksplorasi lebih lanjut mengenai alih kode, campur kode, dan interaksi dalam konteks pendidikan.

c. Manfaat Praktis:

1. Peningkatan Pembelajaran Bahasa Indonesia: Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pendidik tentang dampak penggunaan gaya bahasa. Dengan mendengarkan variasi dalam bahasa, siswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencerna informasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan analisis mereka.
2. Rekomendasi bagi Guru dan Sekolah: Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret kepada guru dan pihak sekolah mengenai cara mengintegrasikan dengan menggunakan alih kode dan campur kode secara strategis untuk menjelaskan konsep yang kompleks.

3. Mempermudah Pemahaman: Alih kode memungkinkan guru menjelaskan konsep yang kompleks dengan menggunakan bahasa atau istilah yang lebih sederhana dan familiar bagi siswa. Ini dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.
4. Peningkatan Keterlibatan: Penggunaan alih kode dan campur kode dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Ketika guru menggunakan bahasa sehari-hari yang dikenal siswa, mereka lebih terlibat dalam pembelajaran.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam skripsi ini tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, maka disajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Definisi Operasional Variabel, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan.
2. Bab II Kerangka Teori: Kerangka Teori, Kajian/Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir, Hipotesis.
3. Bab III Metodologi Penelitian: Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Uji Instrumen (Validitas dan Reliabilitas), Teknik Analisis Data.
4. Bab IV Hasil Penelitian: Gambaran Umum Objek Penelitian, Deskripsi Data Penelitian, Analisis Data, Pembahasan Hasil Penelitian, Keterbatasan Penelitian.
5. Bab V Penutup: Kesimpulan, Implikasi Hasil Penelitian, Saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Sociolinguistik

a.) Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat.¹ Disiplin ini berfokus mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial dan bagaimana variasi bahasa mencerminkan status sosial dan identitas, menekankan pentingnya memahami konteks sosial untuk menganalisis penggunaan bahasa.. Sociolinguistik menggabungkan elemen-elemen dari linguistik, sosiologi, dan antropologi untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial.

Sociolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Jadi jelas sociolinguistik mempertimbangkan keterkaitan dua hal, yakni linguistik untuk segi kebahasaan dan sosiologi untuk segi kemasyarakatannya. Hymes mengemukakan bahwa, *the term sociolinguistics to the correlations between language and societies particular linguistics and social phenomena,* artinya istilah sociolinguistik

¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (RINEKA CIPTA, 1994).

untuk menghubungkan antara bahasa dan masyarakat serta bahasa dan fenomena dalam masyarakat'.²

Berdasarkan pendapat di atas, sociolinguistik adalah bahasa tidak saja dari sudut penuturnya, tetapi juga dari sudut pendengarnya, karena pemakaian bahasa pada hakekatnya adalah proses interaksi verbal antara penutur dan pendengarnya. Dalam proses interaksi, baik penutur maupun pendengar selalu mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara, dimana, kapan, mengenai masalah apa, dan dalam situasi bagaimana, dan sebagainya.

Adapun fokus utama dalam kajian sociolinguistik adalah:

- a) Variasi Bahasa: Meneliti bagaimana bahasa bervariasi dalam berbagai konteks sosial. Variasi ini bisa berupa dialek, aksen, atau register yang berbeda sesuai dengan situasi komunikasi.
- b) Konteks Sosial: Menganalisis bagaimana latar belakang sosial, seperti kelas sosial, usia, gender, etnisitas, dan pendidikan, memengaruhi cara orang berbicara dan berinteraksi.
- c) Diglosia: Situasi varietas bahasa digunakan dalam masyarakat, satu untuk konteks formal dan lainnya untuk konteks informal. Contohnya, penggunaan bahasa Inggris dalam konteks pendidikan formal dan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari.

²Abdurrahman, 'Sociolinguistik: Teori, Peran, Dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra', *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3.1 (2011), pp. 18–37, doi:10.18860/ling.v3i1.571. Kajian Bahasa Sastra', *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3.1 (2011), pp. 18–37, doi:10.18860/ling.v3i1.571.

- d) Bahasa dan Identitas: Memahami bagaimana individu menggunakan bahasa untuk menunjukkan identitas sosial, budaya, dan etnis mereka. Bahasa seringkali menjadi alat untuk mengekspresikan afiliasi kelompok dan status sosial.

2. Kedwibahasaan

a.) Pengertian Kedwibahasaan

Menurut Robert Lado definisi kedwibahasaan merupakan kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya.³ Untuk dapat memiliki dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut. Pertama bahasa ibu itu sendiri atau bahasa pertama (B1), dan kedua adalah bahasa kedua (B2). Bahasa ibu sering juga disebut bahasa pertama (B1) karena bahasa itulah yang pertama dipelajarinya.

Bahasa ibu adalah salah satu linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak. Sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa kedua karena baru dipelajari ketika masuk sekolah, dan apabila dia sudah menguasai bahasa ibu tersebut, kecuali mereka yang sejak kecil sudah mempelajari bahasa Indonesia dari ibu tersebut. Kedwibahasaan sangat berhubungan pada alih kode dan campur kode, karena alih kode dan campur kode terhubung ke dalam aspek kedwibahasaan. Selain itu, subjek yang diteliti adalah masyarakat

³ Syaiful Bahri dan Surya Pajar Rasyid, 'No Title', *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, *Penomena Kedwibahasaan di Sekolah Dasar, Sebuah Kondisi dan bentuk Kesanntunan Berbahasa* (2018), pp. 62–72.

kedwibahasaan yang cenderung melakukan alih kode dan campur kode dalam tuturan tersebut.

Kemampuan bilingualisme menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

- a. Kedwibahasaan Koordinatif: Kedwibahasaan koordinatif merupakan pemakaian dua bahasa sama baiknya oleh individu. Proses kedwibahasaan ini terjadi karena seorang individu memiliki pengalaman yang berbeda dalam menguasai dua bahasa.
- b. Kedwibahasaan Majemuk: Kedwibahasaan majemuk merupakan kemampuan berbahasa yang salah satu bahasa itu lebih baik dari pada kemampuan bahasa yang lain.
- c. Kedwibahasaan Subordinatif: Kedwibahasaan subordinatif menunjukkan bahwa seorang individu pada saat memakai bahasa pertama sering memasukkan unsur bahasa kedua atau sebaliknya.

Melalui pendapat yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kedwibahasaan merupakan peristiwa atau fenomena pemakaian dua bahasa atau lebih yang digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dan bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak pada diri penutur secara individual. Kedwibahasaan ini memiliki keterkaitan dengan alih kode dan campur kode yang akan peneliti teliti karena alih kode dan campur kode termasuk ke dalam aspek kedwibahasaan.

3. Berbicara

Berbicara adalah mengucapkan kemampuan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan pikiran atau pendapat, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat dilihat (*visible*) dan yang didengar (*audible*). Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan lisan kepada sekelompok orang.⁴

Keterampilan berbicara adalah salah satu hal yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang sangat berguna oleh pendidik dan peserta didik di manapun berada. Terampil berbicara menuntun dan melatih peserta didik untuk dapat berkomunikasi dengan siswa lainnya.⁵

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari⁶

⁴ Nursyaiidah Darmawati, 'Media Komunikasi Visual Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Aqidah Dan Akhlak Di Madrasah Ibtidayah Negeri 2 Makassar', *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3.1 (2020), pp. 64–70, doi:10.26618/jrpd.v3i1.3105.

⁵ Muhammad Ilham dan Iva Ani Wijati, *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*, ((Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute, 2020).

⁶ Ayu Putri Nurjanah dan Gita Anggraini, Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2020, Vol. 5 (1), 1-7

4. Tuturan

Tuturan atau ujaran adalah bentuk komunikasi lisan manusia yang berdasarkan pada kombinasi sintaksis leksikon dan nama yang di ambil dari sejumlah besar kosakata (biasanya lebih dari 10.000 kata). Setiap kata yang dilisankan tersusun atas kombinasi fonetis dari sejumlah kecil bunyi bahasa (vocal dan konsonan).⁷

Tuturan adalah bentuk komunikasi verbal yang melibatkan penggunaan bahasa untuk menyampaikan pesan, informasi, atau ekspresi. Ini dapat berupa percakapan, pidato, presentasi, atau bentuk komunikasi lisan lainnya. Tuturan berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting dalam interaksi sosial.⁸ Komponen tutur yang dianggap sebagai konteks sosial yang banyak dipengaruhi wujud wacana yang dituturkan oleh seseorang dalam suatu adegan tuturan oleh Dell Hymes dalam Poedjosoedarmo disebut *‘Speech Component’*, bahkan lebih jauh Hymes menjelaskan bahwa terdapat enam belas komponen yang harus dikenali. Banyak komponen itu yang digabungkan menjadi satu karena mengandung *redundancies* dan tumpang tindih. Untuk mempermudah cara mengingat Hymes mengusulkan formulasi Speaking dalam bahasa Inggris yang diambil huruf-huruf awalnya, yaitu sebagai berikut: (S): *Setting* dan *Scene*, yaitu tempat bicara dan suasana bicara (misalnya ruang diskusi dan suasana

⁷ Wennita Daud, Syaiful Arifin, Dahri, Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio’ Suku Dayak Kenyah Lepo’ Tau Di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 2 (2), April 2018

⁸ Tarigan. Henry Guntur, (2008) *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa. (hlm. 5-10)

diskusi). (P): *Partisipant*, yaitu pembicara, lawan bicara dan pendengar, dalam diskusi adalah seluruh peserta diskusi. (E): *End (purpose and goal)*, tujuan akhir diskusi. (A): *Act*, yaitu suatu peristiwa di mana seorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya. (K): *Key (tone or spirit of act)*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapatnya, dan cara mengemukakan pendapatnya. (I): *Instrumentalities*, yaitu alat untuk menyampaikan pendapat, misalnya secara lisan, secara tertulis, lewat telepon dan lain sebagainya. (N): *Norms (of interaction and interpretation)*, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta diskusi. (G): *Genres* (bentuk dan ragam bahasa), yaitu jenis kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan yang lain. Tuturan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tujuan komunikasi, pengetahuan bersama antara penutur dan pendengar, serta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi interaksi tersebut. Tuturan bisa berupa pernyataan, pertanyaan, perintah, atau ungkapan lain yang berfungsi untuk menyampaikan maksud penutur dalam interaksi sosial.

Tuturan Memiliki Beberapa Ciri Penting

- a. Kontekstual: Makna dan tujuan tuturan sangat tergantung pada konteks di mana tuturan tersebut dihasilkan, baik itu konteks sosial, situasional, maupun budaya.

- b. Komunikatif: Tuturan dihasilkan dengan maksud untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, informasi, atau perasaan dari penutur kepada pendengar.⁹
- c. Berfungsi Pragmatik: Tuturan memiliki fungsi pragmatik, yaitu membawa maksud tertentu yang mungkin tidak selalu tersurat dalam kata-kata. Artinya, ada maksud atau tujuan di balik ujaran tersebut yang dipahami melalui konteks.
- d. Interaktif: Tuturan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan secara satu arah, tetapi juga sebagai bagian dari interaksi sosial antara penutur dan pendengar, yang melibatkan respons dan umpan balik.¹⁰

5. Alih Kode

Alih kode didefinisikan sebagai peristiwa linguistik yang disebabkan oleh kondisi kedwibahasaan (bilingual) dan keberadaan bilingualism di tengah masyarakat.¹¹

- a. Alih kode adalah fenomena linguistik di mana seorang penutur berpindah dari satu bahasa atau ragam bahasa ke bahasa atau ragam bahasa lain dalam satu percakapan.¹² Alih kode terjadi karena adanya kebutuhan komunikasi yang tidak dapat dipenuhi oleh satu bahasa saja. Dalam

⁹ Asriana Harahap. Hayyaturaiyan, 'Kewarga Negara Melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team', 2.1 (2022), pp. 108–22.

¹⁰ Tarigan. Henry Guntur, *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Angkasa, 1987).

¹¹ Rizki Ramadhani Harahap, Anita Angraini Lubis, *The Effect of Code Switching and Code Mixing of Indonesian Language Teachers on the Language Skills of Class VIII Students of MTs Negeri 2 Padangsidempuan, Jurnal Hata Poda: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia*, Vol. 03 No. 02, Desember 2024

¹² Abdul Chaer. Agustina, *Alih Kode Dalam Interaksi Sosial: Teori Dan Praktek Dalam Dan Penerapan*, 2004.

konteks pembelajaran, guru sering menggunakan alih kode untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, terutama ketika terdapat istilah atau konsep yang sulit dijelaskan dalam bahasa yang sedang digunakan. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain dalam pemakaian bahasa. Peralihan demikian dapat diamati lewat tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat. Contoh:

- b. Dalam situasi formal: “Saya sudah menyelesaikan semua tugas saya.

I am now ready to discuss the next agenda.”

Pada kalimat tersebut penutur menyampaikan maksud tuturannya dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai pernyataan yang telah menyelesaikan semua tugasnya. Kemudian, menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris) sebagai bahasa setelahnya, bahwa ia telah siap untuk membahas agenda selanjutnya (terjemahan kalimat bahasa asing yang digunakannya).

- c. Dalam situasi informal: “Eh, aku sih *enjoy* aja sama kerjanya, gak masalah.”

Pada kalimat di atas, dalam situasi nonformal, penutur menggunakan bahasa sehari-hari dengan mencampurkan bahasa asing (bahasa Inggris) pada kalimatnya, memberikan kesan/suasana yang lebih santai dan ceria kepada lawan bicara. “Eh, aku sih *enjoy* aja sama kerjanya, gak masalah”, artinya *enjoy* pada kalimat tersebut adalah santai.

a) Jenis-jenis Alih Kode

Alih kode dibedakan menjadi dua jenis, yaitu alih kode ke dalam/intern dan alih kode keluar/ekstren.¹³ Alih kode ke dalam adalah alih kode yang terjadi bila si pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antardialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek, alih kode ke luar adalah alih kode yang di dalam pergantian bahasanya si pembicara mengubah bahasanya dari bahasa satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat atau bahasa asing.

1. Alih Kode Intern (alih kode ke dalam) adalah peralihan bahasa dalam satu bahasa dasar/tidak berpindah dari bahasa lain, melainkan berpindah antar ragam bahasa, dialek, atau tingkatan bahasa dalam satu bahasa yang sama misalnya dari bahasa halus ke bahasa kasar. Contohnya: “ Tugas matematika tadi susah banget, lho. Aku sampai mumet mikirinnya!” contoh tersebut terdapat perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa: kata “mumet” berasal dari bahasa Jawa dan berarti "pusing" atau "bingung". Perpindahan ini terjadi dalam satu pembicaraan, dan biasanya bersifat spontan dan mencerminkan latar belakang budaya atau kebiasaan sehari-hari penutur.

¹³ Robi Ramadhan and Agus Syahrani, ‘Alih Kode Dan Campur Kode Pada Tuturan Siswa Kelas X Mipa 1 SMA Negeri 4 Pontianak’, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6.12 (2017), pp. 1–13 <<https://jurnal.untan.ac.id/>>.

2. Alih kode ektern (alih kode ke luar) adalah proses perpindahan atau peralihan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam situasi komunikasi yang melibatkan orang-orang dari latar belakang bahasa berbeda, di mana perpindahan tersebut terjadi antar individu atau kelompok dalam lingkungan sosial atau komunitas yang lebih luas. Perpindahan ini terjadi secara sadar, biasanya untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara, menunjukkan identitas sosial, atau menyesuaikan dengan konteks komunikasi tertentu. Contohnya: “*Sude hita massiajar di bagas*, nanti sore kita pergi gotong royong ya “ artinya semua kita belajar di rumah, nanti sore kita ikut gotong royong.

b) Bentuk-bentuk Alih Kode

- a. Alih kode dalam bentuk kata yaitu Penutur berpindah bentuk ke dalam satu kata “saya *print* tugas sekarang. Artinya kata “*print*” berasal dari bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia artinya “cetak” dalam kata tersebut.¹⁴
- b. Alih kode dalam bentuk frasa yaitu penutur menyisipkan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa “*Uwes mangan* tadi pagi kan anak-anak nanti pingsan kalian yang upacara ini”. Artinya “*sudah makan* anak-anak tadi pagi” dalam bahasa Indonesia
- c. Alih kode dalam bentuk kalusa yaitu perpindahan penutur dalam bentuk klausa “*she sings* membuat hatiku bahagia” artinya “dia bernyanyi membuat hatiku bahagia” dalam klausa tersebut peralihan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia .

¹⁴ Rahmat Sutikno, Eka Nurestetis, Kartolo, *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Bahasa Indonesia*, 1st edn (CV. AA RIZKY, 2022).

d. Alih kode dalam bentuk kalimat yaitu perpindahan penutur dalam bahasa daerah ke bahasa Indonesia bentuk kalimat “ mangarti do hamukan amang, inang, aha teks cerpen i? yang merupakan cerita pendek bisa fiksi dan non fiksi”. Artinya mengertikan kalian anak laki-laki dan anak perempuan apa teks cerpen itu? Dalam bahasa daerah (Batak).

c) Faktor Penyebab Alih Kode

Faktor penyebab terjadinya alih kode secara umum ialah (a) pembicara, seorang pembicara seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” dari tindakannya, (b) lawan pembicara, lawan bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur, (c) kehadiran orang ketiga yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama, (d) perubahan situasi bicara, (e) berubahnya topik pembicaraan.¹⁵ Penyebab terjadinya alih kode dengan sengaja agar interaksi berjalan seperti yang diinginkan. Alasan kedwibahasaan melakukan alih kode yaitu mengutip pendapat seseorang, penegasan identitas kelompok atau solidaritas, masuk atau keluarnya dari suatu percakapan, menaikkan status sosial dan menunjukkan keahlian berbahasa.

Berikut ini adalah contoh dialog alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Batak).

Guru: Selamat pagi, anak-anak! Hari ini kita akan belajar tentang cerita rakyat. Ada yang tahu apa itu cerita rakyat?

¹⁵ Maszein Hana, Suwandi Sarwiji, and Sumarwati, ‘Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 7 Surakarta’, BASASTRA Jurnal Bahasa,

Siswa: Tahu, Bu! Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat pada masa lalu, Bu!

Guru: Betul! Pada dasarnya, cerita rakyat menjadi ciri khas dari asal usul atau sejarah dari setiap bangsa. Cerita rakyat sebetulnya sering kita dengar di masa kecil. Contohnya seperti cerita tentang Asal-usul Danau Toba, Maling Kundang, atau Batu Menangis.

Siswa: Baik, Bu.

Guru: *Anggo cerita rakyat terkenal sian daerah Sumatera Utara hita on, ima "Asal-usul Danau Toba".*

Siswa: *Olo, Bu. Oppungku na seringan marcarito tentang Asal-usul Danau Toba tu hami. Na seruan i caritona!*

Pengaruhnya terhadap siswa, dengan guru menggunakan (alih kode) bahasa daerah (batak), menjadikan suasana lebih cair, membuat siswa lebih semangat ketika akan mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal tersebut karena siswa merasa terlibat dan aktif, karena dari segi pembelajaran dan pengalaman (bahasa), adalah hal yang dekat dan akrab bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Positif

1) Meningkatkan Pemahaman: Alih kode dapat membantu siswa memahami materi yang diajarkan, terutama jika mereka lebih nyaman dengan bahasa tertentu. Misalnya, saat menjelaskan konsep sulit, penggunaan bahasa sehari-hari dapat membuat materi lebih mudah dipahami.

- 2) Meningkatkan Keterlibatan: Ketika guru menggunakan bahasa yang akrab bagi siswa, hal ini dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam diskusi kelas. Siswa merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi dan bertanya.
- 3) Memfasilitasi Pembelajaran Budaya: Alih kode sering kali mencerminkan konteks budaya yang lebih luas. Ini memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, serta meningkatkan kesadaran multibahasa.
- 4) Membangun Hubungan yang Lebih Baik: Penggunaan bahasa yang dipahami siswa dapat membangun hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan kelas yang lebih mendukung dan inklusif.

Pengaruh Negatif

- 1) Kebingungan Bahasa: Siswa mungkin mengalami kebingungan jika alih kode dilakukan terlalu sering atau tanpa penjelasan yang jelas. Ini dapat mengganggu proses pembelajaran dan membuat siswa sulit mengikuti materi.
- 2) Penggunaan Bahasa yang Tidak Konsisten: Jika guru tidak konsisten dalam penggunaan bahasa, siswa mungkin tidak dapat mengembangkan keterampilan bahasa yang baik. Misalnya, mereka mungkin menjadi bingung tentang kapan harus menggunakan bahasa formal atau informal.

- 3) Stigmatisasi Bahasa: Alih kode yang tidak tepat atau berlebihan dapat menimbulkan stigma terhadap bahasa tertentu. Siswa yang berbicara dalam bahasa daerah mungkin merasa tidak dihargai jika guru lebih sering menggunakan bahasa yang berbeda.
- 4) Ketergantungan pada Bahasa Lain: Siswa mungkin menjadi terlalu bergantung pada alih kode untuk memahami pelajaran, sehingga mereka tidak berusaha keras untuk belajar dan menggunakan bahasa pengantar yang ditetapkan.

6. Campur Kode

Campur kode adalah peristiwa pencampuran bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Campur kode adalah interferensi penggunaan satuan lingual bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya.¹⁶

Campur kode merupakan penutur dimana pada saat mengungkapkan sesuatu menyelipkan bahasa daerah maupun bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa daerahnya, maupun bahasa asing yang diketahui penutur tersebut, maka penutur itu itu dapat dikatakan telah melakukan campur kode. Dengan kata lain misalnya Ketika sedang memakai

¹⁶ Risky Rahmadhani, 'Skripsi Pengaruh Alih Kode Dan Campur Kode Guru Bahasa Indonesia Terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas VII MTS Negeri 2 Padangsidempuan' (2024).

bahasa tertentu, si A dalam berbahasa bahasa Indonesia dia memasukkan unsur – unsur dari Batak dan ketika si A juga berbicara bahasa Indonesia dia memasukkan bahasa asing.¹⁷

Campur kode merujuk pada pencampuran unsur-unsur dari dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tuturan. Hal ini berbeda dengan alih kode yang melibatkan perpindahan bahasa, campur kode lebih kepada penggunaan elemen bahasa lain di dalam struktur bahasa yang sedang digunakan. Menurut Nababan, campur kode sering kali terjadi pada penutur yang memiliki kemampuan bilingual atau multilingual. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru mungkin menggunakan istilah-istilah asing atau bahasa daerah untuk memperjelas materi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap tata bahasa.¹⁸

a. Jenis-jenis Campur Kode

- a) Campur Kode ke Dalam: Campur kode ke dalam merupakan jenis campur kode yang memiliki elemen-elemen dari bahasa pertama atau bahasa asli yang ruang lingkungannya nasional dan dalam peristiwa campur kode masih terdapat hubungan dengan bahasa yang dicampur. Misalnya, beberapa kata yang masih saling berhubungan di dalam

¹⁷ Ruth Remilani Simatupang, Muhammad Rohmadi & Kundharu Saddhono, Tuturan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, *Kajian Sociolinguistik Alih Kode Dan Campur Kode*, 2018, hlm. 122

¹⁸ Robi Ramadhan and Agus Syahrani, 'Alih Kode Dan Campur Kode Pada Tuturan Siswa Kelas X Mipa 1 SMA Negeri 4 Pontianak', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6.12 (2017), pp. 1–13 <<https://jurnal.untan.ac.id/>>

campur kode bahasa adalah bahasa daerah yang ada di Indonesia seperti bahasa Batak, Jawa, Sunda, dan sebagainya.

- b) Campur Kode Ke Luar: Campur kode keluar merupakan campur kode yang menggunakan elemen- elemen dari bahasa asing dalam peristiwa campur kode tersebut yang ruang lingkupnya internasional. Misalnya, seseorang penutur menggunakan bahasa asing ketika interaksi dan menyisipkan beberapa elemen-elemen dari bahasa asing. Misalnya, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan sebagainya.
- c) Campur Kode Campuran: Campur kode campuran merupakan campur kode yang dapat menerima elemen manapun dalam peristiwa campur kode. Campur kode mencampurkan bahasa asing dalam bahasa daerah ketika kegiatan bertutur langsung. Misalnya, saat kegiatan bertutur berlangsung dengan mitra tutur, penutur bisa mencampurkan bahasa indonesia dengan bahasa Batak dan bahasa Inggris.

Berikut ini adalah contoh dialog campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (batak).

Guru: Selamat pagi, anak-anak! *Sadarion hita* akan belajar tentang Teks Anekdote. *Adong mamboto* apa itu cerita rakyat?

Siswa: *adong*, Bu! Teks Anekdote adalah cerita lucu atau humor, Bu!

Guru: Betul! Pada dasarnya, teks anekdot menjadi adalah cerita singkat yang menyentil atau mengandung kritikan cara penyampaiannya yang menarik, cerdas, dan memiliki kesan lucu. Contohnya. Dua bocah, bagus dan anton, sedang bercanda di bawah pohon rindang. Bagus bertanya,

“Kursi apa yang membuat orang lupa ingatan!”. Anton menjawab. “Kursi goyang!”. Bagus kemudian menjawab, “Jawabannya adalah kursi jabatan!”.

Siswa: “Ahahaha, *Ibu on pe dahh*, Bagus ya bu sindirannya”. Jawab seorang siswa

Guru: *Paham do hamukan* teks anekdot itu apa?

Siswa: *Olo, Bu*. Kami Paham.

Sama halnya dengan alih kode, campur kode juga memiliki faktor penyebab terjadinya seseorang melakukan campur kode dalam berinteraksi sering melakukan campur kode agar dalam berinteraksi lebih terasa santai. Penggunaan campur kode biasa didorong oleh keterpaksaan, seperti penggunaan campur bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia mengacu pada prinsip berbahasa yang singkat, jelas dan tidak berdwimakna. Jika dipandang ke dalam bahasa Indonesia dapat menjadi frase atau kalimat yang panjang, kurang jelas, dan mungkin bermakna ganda. Selain itu, ada beberapa faktor yang berhubungan dengan pembicaraan dan pendengaran, laras bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibicarakan, waktu, dan tempat berbincang.

Campur kode secara garis besar yang dibedakan menjadi ekstralinguistik dan intralinguistik. Faktor ekstralinguistik dipengaruhi oleh hal-hal di luar kebiasaan, misalnya terkait dengan tujuan pembicaraan, tingkat pendidikan, status sosial, lawan bicara, dan sifat pembicara. Sedangkan faktor intralinguistik bisa muncul dari adanya keinginan penutur

untuk menjelaskan, menyatakan pretise, melucu, menggunakan bahasa yang bermakna kiasan, dan sebab-sebab lainnya.

b. Bentuk-bentuk Tuturan Campur Kode

- a) Campur kode dalam bentuk kata yaitu penutur menyisipkan satu kata asing ke dalam kalimat “ aku harus *submit* tugas malam ini”. Artinya kata “*submit*” berasal dari bahasa Inggris. Atau dalam bahasa Indonesia “mengirim” dalam kata tersebut.¹⁹
- b) Campur kode dalam bentuk frasa yaitu penutur menyisipkan gabungan kata (frasa) dari bahasa lain. “Silakan kalian kerjakan latihan soal nomor 3 dengan teliti *oyo sembrana* yo nak. Artinya kata “*oyo sembrana*” berasal dari bahasa daerah (Jawa) atau dalam bahasa Indonesia jangan bercanda frasa tersebut.
- c) Campur kode dalam bentuk klausa yaitu penutur menyisipkan klausa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris “Ketika saya bilang *start reading now*, itu artinya kalian harus mulai baca teksnya”. Klausa dalam Bahasa Inggris sebagai kutipan instruksi langsung.
- d) Campur kode dalam bentuk kalimat “Tugas kalian adalah membuat video pendek yang berisi *dialog* antar tokoh, lalu *upload* ke Google Classroom”. Kalimat tersebut berasal dari bahasa Inggris dan *Dialog* dan *upload* digunakan dalam konteks Bahasa Indonesia. Artinya *dialog* merupakan Percakapan antara dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun dalam teks (seperti dalam cerita, drama, atau film). *Upload*

¹⁹ Sutikno, Eka Nurestetis, Kartolo.

merupakan Mengirim atau memindahkan data/file dari perangkat lokal (seperti HP atau komputer) ke internet atau sistem daring (misalnya ke Google Drive, YouTube, Google Classroom, dll)

7. Tata bahasa

a. Pengertian Tata Bahasa

Tata bahasa secara umum merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai kaidah yang mengatur penggunaan bahasa. Tata bahasa merupakan ilmu linguistik yang mana artinya adalah suatu ilmu yang mempelajari mengenai bahasa. Di dalam bahasa Indonesia, tata bahasa ini sudah diatur sedemikian rupa dengan baku di dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Dalam mempelajari bahasa Indonesia, tentu Anda tidak akan terlepas dari penggunaan tata bahasa yang baik dan benar. Tak hanya di dalam bahasa Indonesia saja, di dalam bahasa Inggris juga ada istilah tata bahasa yang disebut grammar. Sehingga dari berbagai fenomena dan istilah tersebut, diketahui bahwa tata bahasa menjadi aspek penting.

Pengertian tata bahasa menurut Leonard Bloomfield menjelaskan bahwa tata bahasa menggambarkan struktur bentuk-bentuk bahasa serta hubungannya antara unsur-unsur di dalamnya. Menurutnya bahasa harus dipelajari secara objektif melalui bentuk dan struktur bukan berdasarkan makna intuisi penutur.

b. Indikator Tingkat Pemahaman Siswa

Tabel II.1 Indikator Tingkat Pemahaman Alih Kode dan Campur Kode

No	Indikator
1.	Siswa mampu memahami dan menjelaskan kembali materi pelajaran meskipun guru berpindah dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Batak)
2.	Siswa mampu menangkap makna tuturan alih kode dan campur kode (Kata, frasa, klausa) yang digunakan guru dalam menyampaikan materi.
3.	Siswa dapat memberikan tanggapan atau menjawab pertanyaan dengan tepat saat guru menggunakan lebih dari 1 bahasa
4.	Siswa merasa yakin dan tidak ragu dalam memahami materi ketika guru menggunakan bahasa secara bergantian.

B. Kajian Terdahulu

1. Muthiah Bazzaratul Zannah, (2023), judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 1 Kayutanam”, dapat disimpulkan bahwa peristiwa alih kode dan campur kode ditemukan pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 Kayutanam. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan selama penelitian, pertama, ditemukan dua buah jenis alih kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 Kayutanam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan dengan realitas kompleks dan adanya pemerolehan makna yang dapat dipahami. Ada

beberapa jenis data yang diambil dalam penelitian ini yakni observasi (pengamatan) di kelas dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jenis alih kode yang paling dominan digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 Kayutanam adalah alih kode intern. Hal ini dikarenakan guru dan siswa sering menggunakan bahasa daerah dibandingkan dengan bahasa asing, serta didukung oleh latar belakang yang sama yaitu masyarakat kecamatan Kayutanam, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat yang lebih dominan menggunakan bahasa Minangkabau.

2. Nanik Indriyani. (2017). Judul “Penggunaan Campur Kode dan Alih kode dalam Proses Pembelajaran di SMP N Ubung Pulau Baru”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode di SMP N Ubung, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru, Maluku. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji fenomena kebahasaan dengan pendekatan sociolinguistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan -tuturan yang digunakan guru serta semua tuturan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran yang mengandung campur kode dan alih kode. Metode pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi non partisipan. Sementara teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, teknik catat. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian

ini mengungkapkan bahawa bentuk-bentuk campur kode yang berwujud penyisipan kata, kata ulang, kata ganti orang, dan frasa. sedangkan alih kode berwujud klausa mandiri, klausa koordinatif, dan kalimat. Temuan berikutnya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu pengaruh bahasa pertama, tidak ada padanan lain dan praktis. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu dianggap prestis atau bergengsi, mengimbangi kemampuan siswa dan emosi guru. Campur kode dan alih kode tersebut terjadi dalam proses pembelajaran SMP N Ubung, Kecamatan Liliyaly, Kabupaten Buru, Maluku, yang dilakukan guru dan siswa dari bahasa indonesia ke dialek Melayu Ambon atau sebaliknya.²⁰

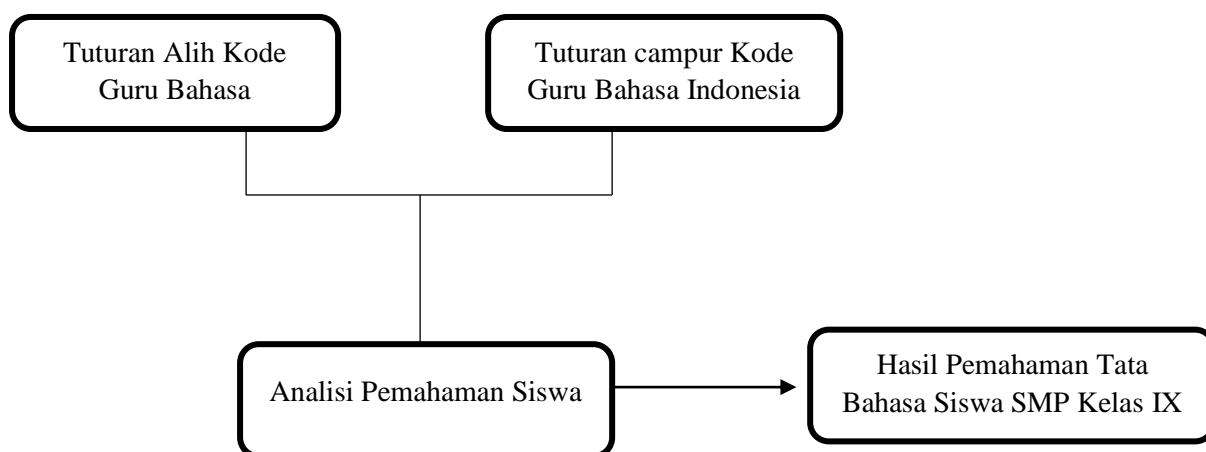
3. Rizki Ramadhani (2024), pada hasil penelitian skripsinya yang berjudul “Pengaruh Alih Kode dan Campur Kode Guru Bahasa Indonesia terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas VIII MTs Negeri 2 Padangsidempuan”, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari alih kode dan campur kode yang dilakukan guru terhadap keterampilan berbahasa siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa lebih sering menggunakan alih kode dan campur kode saat berdiskusi atau melakukan presentasi. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun alih kode dan campur kode membantu dalam pemahaman materi,

²⁰ Nanik Indriyani, “Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMPN Ubung Pulau Buru,” Totobuang: *Jurnal Kebahasaan dan Kesusastraan*, vol. 5 no 2 (januari-Desember 2017): h. 5.

penggunaan yang berlebihan dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.²¹

Dapat disimpulkan bahwa persamaan dalam penelitian ini meneliti tentang pencampuran dan peralihan bahasa sering digunakan oleh guru di kelas dan data yang digunakan adalah guru serta semua siswa yang ikut terlibat untuk mmengimbangi kemampuan pemahaman siswa. perbedaan penelitian ini adalah lokasi atau tempat penelitian serta guru bahasa indonesia, siswa yang berbeda, selain itu data yang saya gunakan deskriptif kualitatif dan peneliti lain menggunakan metode kuantitatif.

C. Kerangka Berpikir



Bagan II. I Kerangka Berfikir

²¹ Rizki Ramadhani, Pengaruh Alih Kode dan Campur Kode Guru Bahasa Indonesia terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas VIII MTs Negeri 2 Padangsidempuan, *Skripsi* (Sumatera Utara: UIN SYAHADA Padangsidempuan, 2024).

- a. Penggunaan Gaya Bahasa oleh Guru Bahasa Indonesia:
 - a) Analisis jenis penggunaan gaya bahasa, termasuk alih kode dan campur kode, dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru bahasa Indonesia dalam berinteraksi terhadap siswa
 - b) Memahami tujuan komunikatif di balik penggunaan gaya bahasa tersebut.
- b. Pemahaman Siswa terhadap Gaya Bahasa:
 - a) Analisis tingkat pemahaman siswa kelas IX SMP N 9 Padangsidimpuan terhadap gaya bahasa alih kode dan campur kode yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia.
 - b) Menentukan sejauh mana siswa dapat menafsirkan pesan dan makna yang disampaikan melalui gaya bahasa tersebut.
- c. Analisis Implikasi Penggunaan Gaya Bahasa dalam Pembelajaran:
 - a) Menganalisis implikasi dari penggunaan gaya bahasa alih kode dan campur kode terhadap metode pengajaran dan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 9 Padangsidimpuan.
 - b) Menyelidiki potensi dampak positif atau negatif pada keterampilan berbahasa siswa di sekolah.
- d. Saran dan Rekomendasi untuk Peningkatan Pembelajaran:
 - a) Memberikan saran dan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian untuk meningkatkan pemahaman Bahasa Indonesia siswa, termasuk potensi integrasi alih kode campur kode tutur guru dalam pembelajaran.
 - b) Mengidentifikasi alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat memanfaatkan variasi bahasa dalam masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian:

1. Lokasi Penelitian: Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 9 Padangsidempuan, yang beralamat di Jl. Merdeka Gg. Setia No.11, Losung Batu, Kec. Padangsidempuan Utara, Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara, 22711. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keterjangkauan akses serta tujuan untuk memahami fenomena alih kode dan campur kode dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama, khususnya di tingkat kelas IX. SMP Negeri 9 Padangsidempuan juga dipilih karena keberagaman latar belakang bahasa siswa yang memungkinkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran.
2. Waktu Penelitian: Penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yaitu pengumpulan izin dan penyesuaian waktu observasi dengan pihak sekolah. Pengumpulan data utama, seperti observasi kelas dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan hingga waktu penulisan laporan penelitian selesai.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia dalam konteks pembelajaran tata bahasa di kelas IX SMP Negeri 9

Padangsidimpuan. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat menggali informasi secara mendalam tentang bagaimana alih kode dan campur kode digunakan oleh guru, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pemahaman tata bahasa siswa. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami proses, alasan, serta konteks sosial dari penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi pembelajaran. Data yang dikumpulkan berupa tuturan verbal guru yang didokumentasikan melalui observasi dan wawancara. Melalui analisis deskriptif, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola bahasa yang muncul dan menginterpretasikan dampak dari pola tersebut terhadap pemahaman tata bahasa siswa.

C. Unit Analisis/Subjek Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tuturan alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia saat mengajar tata bahasa di kelas IX SMP Negeri 9 Padangsidimpuan. Tuturan ini mencakup peralihan atau campuran bahasa yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran, yang bisa berupa alih kode antarbahasa (misalnya, dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya) maupun campur kode (penggunaan campuran bahasa dalam satu kalimat atau frasa).

Subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia yang mengajar kelas IX di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan, serta siswa kelas IX yang mengikuti pelajaran tata bahasa tersebut. Pemilihan guru sebagai subjek didasarkan pada peran pentingnya dalam penggunaan alih kode dan campur kode selama proses pembelajaran, yang diduga memengaruhi pemahaman tata bahasa siswa.

Sementara itu, siswa kelas IX dipilih karena mereka merupakan target pengajaran bahasa yang menjadi fokus penelitian ini. Dengan memahami respons siswa terhadap penggunaan alih kode dan campur kode oleh guru, peneliti dapat mengevaluasi dampak fenomena tersebut terhadap pemahaman tata bahasa.

D. Sumber Data

Data Primer: Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 9 Padangsidempuan. Observasi dilakukan untuk mencatat dan mengidentifikasi tuturan alih kode dan campur kode yang muncul selama proses pembelajaran tata bahasa di kelas. Selain itu, wawancara dengan guru dilakukan untuk menggali alasan dan tujuan penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses mengajar. Data primer ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang konkret mengenai praktik alih kode dan campur kode dalam pembelajaran tata bahasa.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi: Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk mencatat dan mengamati interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran tata bahasa. Peneliti mencatat setiap penggunaan alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh guru selama mengajar, termasuk konteks dan frekuensinya. Observasi ini bertujuan untuk memahami secara rinci bagaimana guru menggunakan alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran.

2. Wawancara: Wawancara dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia yang mengajar kelas IX untuk menggali alasan dan tujuan di balik penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa guru dalam mengajar.
3. Dokumentasi: Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan materi-materi pendukung seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan catatan materi yang digunakan oleh guru. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan tuturan yang terjadi di kelas dalam bentuk catatan, rekaman audio untuk mempermudah analisis alih kode dan campur kode yang dilakukan guru. Dokumentasi ini bertujuan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara serta untuk memastikan keakuratan data mengenai konteks dan bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber: Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu data observasi, wawancara, dan angket. Dengan membandingkan informasi dari ketiga sumber tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi konsistensi data terkait penggunaan alih kode dan campur kode oleh guru Bahasa Indonesia serta dampaknya terhadap pemahaman tata bahasa siswa. Jika data yang diperoleh dari ketiga sumber ini menunjukkan kesesuaian, maka data dianggap memiliki keabsahan yang tinggi.

2. Triangulasi Teknik: Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan angket. Teknik ini membantu peneliti memperoleh perspektif yang lebih luas dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti, sehingga meningkatkan validitas data. Dengan menggunakan beberapa teknik ini, peneliti dapat memverifikasi keakuratan data yang diperoleh dan mengurangi kemungkinan bias dalam penelitian.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Reduksi Data: Reduksi data adalah proses penyederhanaan dan pemilahan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti memilah dan menyaring data yang relevan dengan penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran tata bahasa. Data yang tidak relevan atau yang tidak mendukung tujuan penelitian akan disisihkan. Dengan melakukan reduksi, peneliti dapat lebih fokus pada data yang memiliki nilai analitis yang tinggi untuk memahami fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi.
2. Penyajian Data: Setelah data direduksi, data yang relevan disajikan dalam bentuk naratif, tabel, atau skema agar memudahkan proses analisis. Penyajian data dilakukan untuk memperlihatkan pola-pola penggunaan alih kode dan campur kode oleh guru, serta pengaruhnya terhadap pemahaman tata bahasa siswa. Penyajian data ini mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi

hubungan antara alih kode dan campur kode dengan pemahaman tata bahasa siswa, serta memfasilitasi proses penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Setelah data disajikan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah dianalisis. Kesimpulan ini mencakup pola-pola alih kode dan campur kode yang muncul dalam pembelajaran tata bahasa serta dampaknya terhadap pemahaman siswa. Selain itu, peneliti melakukan verifikasi data dengan cara memeriksa kembali kesesuaian hasil analisis dengan data asli dan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan kesimpulan yang diperoleh. Penarikan kesimpulan ini bersifat tentative dan terus diperiksa ulang hingga data memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Profil SMP N 9 Padangsidempuan

SMP Negeri 9 Padangsidempuan merupakan sekolah menengah pertama negeri yang terletak di Jalan Merdeka Km. 4.5, Desa Hutaimbaru, Kecamatan Hutaimbaru, Kota Padangsidempuan, Sumatra Utara. Sekolah ini berdiri sejak 17 Februari 1986 dengan Nomor SK Pendirian 594.4/22//II/1986 dan telah mendapatkan akreditasi A berdasarkan SK No. 694/BAPSM/LL/XI/2017 tertanggal 18 November 2017. SMP Negeri 9 Padangsidempuan menjalankan proses belajar mengajar selama 6 hari dalam seminggu, dengan fasilitas yang memadai termasuk akses internet dan sumber listrik dari PLN serta diesel. Sekolah ini juga memiliki luas tanah 8.928 meter persegi yang memungkinkan pengembangan fasilitas dan kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka, Drumband, Olahraga, dll.) Sebagai salah satu institusi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, SMP Negeri 9 Padangsidempuan menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai pedoman pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan potensi siswa secara optimal dengan memberikan ruang kebebasan bagi siswa dan guru untuk berkreasi dalam proses belajar-mengajar.

Dalam penelitian ini, objek kajian adalah siswa kelas IX di sekolah tersebut. Siswa kelas IX dipilih karena siswa berada pada tahap pendidikan akhir di tingkat menengah pertama, sehingga memiliki tingkat pemahaman yang lebih matang terhadap materi pembelajaran. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada pengaruh alih kode dan campur kode terhadap pemahaman tata bahasa siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan kognitif siswa, tetapi juga pada pengembangan apresiasi terhadap bahasa dan budaya. Guru-guru di sekolah ini memiliki kompetensi yang baik dalam membimbing siswa memahami tuturan alih kode dan campur kode guru Bahasa Indonesia terhadap pemahaman tata bahasa siswa. Dengan latar belakang tersebut, sekolah ini menjadi tempat yang tepat untuk mengeksplorasi tuturan alih kode dan campur kode terhadap pemahaman tata bahasa siswa.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana alih kode dan campur kode guru terhadap pemahaman tata bahasa siswa, yang sering kali digunakan dalam pembelajaran di kelas, memengaruhi cara siswa memahami dan mengapresiasi materi pembelajaran bahasa Indonesia. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih menarik dan relevan di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan.

b. Visi dan Misi SMP Negeri 9 Padangsidempuan

a) Visi

Membentuk generasi yang berilmu pengetahuan, terampil, berilmu, bertaqwa, dan berbudaya.

b) Misi

- 1) Melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien
- 2) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga pendidikan
- 3) Meningkatkan penghayatan iman dan taqwa
- 4) Meningkatkan prestasi bidang olahraga dan seni
- 5) Meningkatkan mutu kelulusan
- 6) Meningkatkan pengetahuan tentang budaya daerah khususnya indonesia pada umumnya.

c) Kondisi Fisik dan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 9 Padangsidempuan

Kondisi fisik SMP tersebut sudah cukup baik dan layak digunakan untuk proses belajar mengajar. 20 ruang belajar permanen, selain itu memiliki satu ruang kantor guru, satu ruang kantor kepala sekolah, satu ruang kantor tata usaha(TU), satu ruang unit sekolah kesehatan(UKS), satu ruang lab komputer, satu ruang olahraga, satu ruang perpustakaan, satu musholla yang cukup besar, empat kamar mandi dan sebuah lapangan.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana bentuk-bentuk tuturan alih kode dan campur kode yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 9 Padangsidempuan, serta bagaimana tuturan tersebut berkaitan dengan pemahaman tata bahasa siswa.

Data diperoleh melalui observasi langsung di kelas, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam dua jenis kode: **alih kode** dan **campur kode**. Peneliti mengamati interaksi verbal antara guru dan siswa, terutama saat guru menyampaikan materi, memberikan instruksi, maupun menutup pelajaran dianalisis berdasarkan bentuk dan konteksnya.

1. Deskripsi Data Alih Kode

a. Alih Kode

Alih kode adalah fenomena linguistik dimana seorang penutur berpindah dari satu bahasa atau ragam bahasa ke bahasa atau ragam bahasa lain dalam satu percakapan.²⁸ Alih kode terjadi karena adanya kebutuhan komunikasi yang tidak dapat dipenuhi oleh satu bahasa saja. Dalam konteks pembelajaran, guru sering menggunakan alih kode untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, terutama ketika terdapat istilah atau konsep yang sulit dijelaskan dalam bahasa yang sedang digunakan. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain dalam pemakaian bahasa. Contohnya

²⁸ Agustina.

Dalam situasi formal: “Saya sudah menyelesaikan semua tugas saya. *I am now ready to discuss the next agenda.*” Pada kalimat tersebut penutur menyampaikan maksud tuturannya dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai pernyataan yang telah menyelesaikan semua tugasnya. Kemudian, menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris) sebagai bahasa setelahnya, bahwa dalam kalimat di atas telah siap untuk membahas agenda selanjutnya (terjemahan kalimat bahasa asing yang digunakannya).

Dalam situasi informal: “Eh, aku sih *enjoy* aja sama kerjanya, hak masalah.” Pada kalimat di atas, dalam situasi nonformal, penutur menggunakan bahasa sehari-hari dengan mencampurkan bahasa asing (bahasa Inggris) pada kalimatnya, memberikan kesan/suasana yang lebih santai dan ceria kepada lawan bicara. “Eh, aku sih *enjoy* aja sama kerjanya, gak masalah”, artinya *enjoy* pada kalimat tersebut adalah santai.

Peneliti mengumpulkan data alih kode pada proses pembelajaran di SMP N 9 Padangsidimpuan dengan teknik catat, untuk lebih jelas data alih kode akan diklasifikasikan dalam tabel berikut.

Tabel IV. 1 Analisis Kalimat Tuturan Alih Kode

No	Data Kebahasaan Alih Kode	Kata	Kalimat	Frasa	Klausa
1.	<i>Sebelum hita mumoloi parsiajaran sadarion mardo a jolo hita, dipimpin oleh ketua kelas.</i>		✓		

2.	Sekarang kita akan membahas cerita pendek, <i>unang losok-losok hamu.</i>		✓		
3.	<i>Disi manorangkon teks cerpen</i> , apa yang dimaksud teks cerpen?.		✓		
4.	Cerita pendek ibu, <i>tola fiksi, tola non fiksi.</i>		✓		
5.	Betul, <i>cerpen I tola fiksi tola peristiwa na fokus tu sada masalahna, marisi sapuluh ribu kata.</i>		✓		
6.	Mengertikan <i>amang, inang, aha cerpeni?</i> .		✓		
7.	Sudah bu. <i>Bu ahama contoh nai?</i>		✓		
8	<i>Misalna ibu baen judulna cita-citaku untuk masa depan”, nah dari judul tersebut itulah bisa mengarang seperti apa cita-citamu.</i>		✓		
9.	Kalau cerita non fiksi, misalnya biografi pahlawan <i>sangape</i> sejarah, artikel.		✓		
10.	Mengertinya kaliankan <i>amang, inag</i>		✓		
11.	Iya bu, <i>mangarti</i>		✓		
12.	Sekatang ibu minta buat kalian dulu karangan kalian tugas cerpen, <i>anggo inda bisa sadarion karejoon dibagas lanjutannai unang na</i>		✓		

	<i>ingot.</i>				
13.	Olo, ibu.		✓		

b. Bentuk-Bentuk Alih Kode

- 1) Alih kode dalam bentuk kata dapat dianalisis pada tuturan alih kode di atas seperti “ Semoga kalian paham apa pengertian cerita pendek yang ibu jelaskan ya anak-anak, ngerti kan? (guru), *Mangarti ibu*”(lawan bicara/siswa) kalimat tersebut merupakan perpindahan/peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah (Batak). Kata “*Mangarti*” diartikan sebagai “paham” akan pembelajaran yang sudah dipelajari dalam analisis linguistik siswa tersebut terjadinya interaksi sesuai keinginan bahasa apa yang dijawab secara tidak disengaja.
- 2) Alih Kode dalam bentuk frasa dapat dianalisis dari deskripsi data di atas seperti “Iya bu, *mangarti do hami* ”. Dalam kalimat tersebut terjadi peralihan bahasa dalam bentuk frasa gabungan dua kata atau lebih tidak memiliki predikat dan tidak dapat berdiri sendiri, contohnya ke dalam bahasa Batak “*Unang sianyang baen*” yang artinya “jangan dibuat main-main terhadap tugas latihan tersebut. Dapat diartikan bahwa linguistik siswa dan guru sangat berpengaruh akan situasi dan letak geografis daerah sekolah tersebut tidak akan jauh dari bahasa daerah.
- 3) Alih kode dalam bentuk klausa dapat dianalisis dari deskripsi data di atas seperti “sekarang kita akan membahas teks cerita pendek *Unang losok-losok hamu*”. Dalam kalimat tersebut terjadi peralihan bahasa dalam bentuk klausa

yang terdiri dari subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat yang berdiri sendiri, contohnya “*Unang losok-losok hamu*” yang artinya “jangan kalian malas-malas” dalam membahas teks cerita pendek biar paham. Dapat dianalisis bahwa linguistik itu sesuai dengan letak geografis sekolah tersebut dengan secara sengaja maupun tidak disengaja untuk menghidupkan semangat siswa dalam belajar.

- 4) Alih kode dalam bentuk kalimat dapat dianalisis dari deskripsi data di atas seperti “*Disi manorangkon teks cerpen, apa yang dimaksud teks cerpen?*”(guru), dalam kalimat tersebut merupakan peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Batak yang artinya “di situ menjelaskan teks cerpen, apa yang dimaksud teks cerpen?”. Dapat dianalisis bahwa linguistik itu sangat berpengaruh akan pemahaman siswa untuk mencapai pemahaman dari pihak pembicara(guru). Kalimat memiliki unsur subjek, predikat, objek, dapat berdiri sendiri dan memiliki tanda baca di akhir kalimat.

2. Deskripsi Data Campur Kode

a. Campur Kode

Campur kode adalah peristiwa pencampuran bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.. Campur kode adalah interferensi penggunaan satuan lingual bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya.

Campur kode merujuk pada pencampuran unsur-unsur dari dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tuturan. Hal ini berbeda dengan alih

kode yang melibatkan perpindahan bahasa, campur kode lebih kepada penggunaan elemen bahasa lain di dalam struktur bahasa yang sedang digunakan. Menurut Nababan, campur kode sering kali terjadi pada penutur yang memiliki kemampuan bilingual atau multilingual. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru mungkin menggunakan istilah-istilah asing atau bahasa daerah untuk memperjelas materi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap tata bahasa.

Langkah awal campur kode peneliti menggunakan teknik observasi. Peneliti untuk mengambil data dan menggunakan alat tulis, yaitu dengan menggunakan teknik simak catat. Setelah data terkumpul kemudian peneliti melakukan deskripsi hasil catatan. Untuk lebih jelas data dalam bentuk campur kode diklasifikasikan dalam bentuk tabel.

Tabel IV.2 Analisis Kalimat Tuturan Campur Kode

No	Data Kebahasaan Campur Kode	Kata	Kalimat	Frasa	Klausa
1.	Silakan kalian kerjakan latihan soal nomor <i>tolu</i> dengan teliti. <i>Unang sianyang baen</i> ya nak.		✓		
2.	Kita akan mulai latihan menulis sekarang. <i>Baen songon na madung hita</i> pelajari.		✓		
3.	Perhatikan cara penyusunan kalimat yang benar. <i>Aso ginjang puntenna</i> ibu serius ini.		✓		

4.	Bu di selemba kertas <i>sanga</i> buku tulis?		✓		
5.	Catat dulu yang ibu <i>torangkon</i> biar mengerti <i>amang, inang</i> , kalian.		✓		
6.	Hari ini kita akan belajar tentang paragraf narasi. Jadi, simak baik-baik, <i>aso mangarti</i> pelajarannya.		✓		
7.	Teks narasi <i>mancaritoon</i> peristiwa atau suatu kejadian secara berurutan baik berdasarkan fakta atau imajinasi.		✓		
8.	<i>Olo</i> ibu, berarti contohnya <i>songon mancaritoon</i> sekolah ya, seperti apa deskripsi sekolah ini, letakna di mana, siapa gurunya, lapangannya luas atau tidak.		✓		
9.	Iya betul, <i>ima mancaritoon</i> secara narasi, memiliki unsur pembentuk berupa tema, alur, latar belakang, karakter, dan sudut pandang, jadii.. <i>akkon adong</i> ini unsur teks narasi <i>aso</i> bisa marangkai peristiwa tersebut		✓		
10.	<i>Mangarti do hamukan</i> harus ada aturan penulisannya <i>inda tola</i> dibuat-buat asalan.		✓		

11.	Iya bu, paham <i>do hami</i>		✓		
12.	Yasudah <i>anggo soni</i> minggu depan <i>oban hamu</i> buku cerita, <i>sangape</i> koran baru diceitakan ke depan, <i>anso rap</i> mengerti.		✓		
13.	Tapi sebelum itu <i>baen hamu tugasna markelompok</i> baru satu-satu orang kalian dalam kelompok itu menjelaskan unsur-unsur teks narasi itu.		✓		
14.	Setiap <i>kelompok akkon salose i kumpul tujolo, adong penilaian</i> tambahan <i>ngen</i> ibu atas penampilan tugas yang dikerjakan		✓		
15.	<i>Ise naso mangkarejooan</i> silakan terima konsekuensinya <i>sangape</i> akibat yang tidak mengerjakan, paham?		✓		
16.	Paham ibu, <i>ibentukma kelompokna</i> ibu? Dan berapa orang <i>sada</i> kelompok ibu?		✓		
17.	<i>Olo</i> , bentuk kalian kelompoknya, <i>opat halak</i> satu kelompok		✓		
18.	Bearti minggu depan <i>akkon siap sude</i> ibu dikerjakan PR ini?		✓		
19.	Iya minggu depan harus <i>siap sude dah</i> dikerjakan		✓		
20	<i>Madung</i> habis jam pelajaran <i>unang lupa hamu</i>		✓		

21	<i>Anggo soni tutup passiajara</i> n hari ini, pimpin doa ketua kelas		✓		
----	---	--	---	--	--

b. Bentuk-Bentuk Campur Kode

- 1) Campur kode dalam bentuk kata dapat dianalisis pada tuturan campur kode di atas seperti “ Bu di selemba kertas *sanga* di buku tulis” Dapat dikatakan linguistik mereka memiliki hubungan berdasarkan letak geografisnya, contohnya bahasa batak, jawa, sundaa, ataupun daerah lainnya.
- 2) Campur kode dalam bentuk frasa dapat dianalisis dari deskripsi data di atas seperti “ silakan kalian kerjakan latihan soal nomor 3 dengan teliti “*unang sianyang baen* ya nak”. Dalam kalimat tersebut terjadi pencampuran bahasa dalam bentuk frasa gabungan dua kata atau lebih tidak memiliki predikat dan tidak dapat berdiri sendiri, contohnya ke dalam bahasa Batak “*Unang sianyang baen*” yang artinya “jangan dibuat main-main terhadap tugas latihan tersebut. Dapat diartikan bahwa linguistik siswa dan guru sangat berpengaruh akan situasi dan letak geografis daerah sekolah tersebut tidak akan jauh dari bahasa daerah.
- 3) Campur kode dalam bentuk klausa dapat dianalisis dari deskripsi data di atas seperti “Kita akan mulai latihan menulis sekarang. *Baen songon na madung hita* pelajari” yang artinya “buat seperti yang sudah kita pelajari. Dapat diartikan bahwa linguistik siswa dan guru sangat berpengaruh akan situasi dan letak geografis daerah sekolah tersebut tidak akan jauh dari bahasa daerah.

4) Campur kode dalam bentuk kalimat dapat dianalisis dari deskripsi data di atas seperti “setiap kelompok *akkon salose i kumpulkon tujolo, unang inda dikarejoon*. ada penilaian tambahan atas penampilan, tugas yang dikerjakan, yang artinya “ harus selesai di kumpulkan ke depan, jangan tidak dikerjakan”. Dapat diartikan bahawa linguistik siswa dan guru sangat berpegaruh dalam pembelajarn dan pemahaman siswa akan situasi dan letak geografis daerah sekolah tersebut tidak akan jauh dari bahasa daerah.

Bentuk Klasifikasi Tuturan Alih Kode dan Campur Kode

Tabel IV.3 Analisis Klasifikasi Kalimat Tuturan Alih Kode dan Campur Kode

No	Kata	Frasa	Klausa	Kalimat	Keterangan
1.				<i>Sebelum hita mumoloi parsiajaran sadarion mardoa jolo hita</i> , dipimpin oleh ketua kelas.	Alih Kode
2.				Sekarang kita akan membahas cerita pendek, <i>unang losok-losok hamu</i>	Alih Kode
3.				<i>Disi manorangkon teks cerpen</i> , apa yang dimaksud teks cerpen?.	Alih Kode
4.				Cerita pendek ibu, <i>tola fiksi, tola non fiksi</i> .	Alih Kode
5.				Betul, <i>cerpen I tola fiksi tola peristiwa na fokus tu sada masalahna, marisi sapuluh</i>	Alih Kode

				<i>ribu kata.</i>	
6.				Sebelum <i>hita mamuloi parsiajarian sadarion, mardo a jolo hita</i> . Dipimpin	Campur Kode
8.	.	Silakan kalian kerjakan latihan soal nomor 3 dengan teliti. <i>Unang sianyang baen</i> ya nak.			Campur Kode
9.			Kita akan mulai latihan menulis sekarang. <i>Baen songon na madung hita</i> pelajari		Campur kode
10.			Perhatikan cara penyusunan kalimat yang benar. <i>Aso ginjang puntenna</i> ibu serius ini.		Campur Kode
11.				Mengertikan <i>amang, inang, aha cerpeni?</i> .	Alih Kode
12.				Sudah bu. <i>Bu ahama contoh nai?</i>	Alih Kode
13.				<i>Misalna ibu baen judulna</i> cita-citaku untuk masa depan”, nah dari judul tersebut itulah bisa	Alih Kode

				mengarang seperti apa cita-citamu.	
14.	Bu di selembbar kertas <i>sanga</i> buku tulis?				Campur Kode
15.	Catat dulu yang ibu <i>torangkon</i> biar mengerti <i>amang, inang</i> , kalian				Campur Kode
16.			Hari ini kita akan belajar tentang paragraf narasi. Jadi, simak baik-baik, <i>aso mangarti</i> pelajarannya		Campur Kode
17.				Kalau cerita non fiksi, misalnya biografi pahlawan, <i>sangape</i> sejarah, artikel.	Alih kode
18.			Mengertinya kaliankan <i>amang.inang?</i>		Alih Kode
19.			<i>Iya ibu, Mangarti</i>		Alih Kode
20.				Sekatang ibu minta buat kalian dulu karangan kalian tugas cerpen, <i>anggo inda bisa sadarion karejoon dibagas lanjutannai unang na ingot.</i>	Alih Kode

21.		<i>Olo ibu</i>			Alih Kode
22.			Teks narasi <i>mancaritoon</i> peristiwa atau suatu kejadian secara berurutan baik berdasarkan fakta atau imajinasi.		Campur Kode
23.			<i>Olo ibu</i> , berarti contohnya <i>songon mancaritoon</i> sekolah ya, seperti apa deskripsi sekolah ini, letakna di mana, siapa gurunya, lapangannya luas atau tidak.		Campur kode
24.		<i>inda tola</i>	<i>Mangarti do hamukan</i> harus ada aturan penulisannya dibuat-buat		Campur Kode
25.		Iya bu, <i>mangarti do hami</i>			Alih Kode
26.		Yasudah <i>anggo soni</i> minggu depan <i>oban hamu</i> buku cerita, <i>sangape</i> koran baru diceitakan ke depan, <i>anso rap</i> mengerti.			Campur Kode
27.			Tapi sebelum itu <i>baen hamu tugasna markelompok</i> baru satu-satu		Campur Kode

			orang kalian dalam kelompok itu menjelaskan unsur-unsur teks narasi itu		
28.		<i>ngen</i> ibu		Setiap <i>kelompok akkon salose i kumpul tujolo, unang inda dikarejoon</i> . Ada penilaian tambahan atas penampilan tugas yang dikerjakan	Campur Kode
29.	<i>Sangape</i>		<i>Ise naso mangkarejoon</i> silakan terima konsekuensinya akibat yang tidak mengerjakan, paham?		Campur Kode
30.		Paham ibu, <i>ibentukma kelompokna</i> ibu? Dan berapa orang kelompok ibu?			Campur kode
31.	<i>Olo,</i>	bentuk kalian kelompoknya, 4 <i>halak</i> satu kelompok			
32.		Bearti minggu depan <i>akkon siap sude</i> ibu dikerjakan PR ini?			Campur Kode
33.		Iya minggu depan harus <i>siap sude dah</i>			Campur Kode

		dikerjakan			
34.	<i>Madung</i>		habis jam pelajaran <i>unang lupa hamu</i>		Campur Kode

Berdasarkan klasifikasi di atas terhadap alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh guru dan siswa kelas IX SMP Negeri 9 Padangsidimpuan pada pembelajaran berlangsung merupakan lebih sering pencampuran bahasa atau campur kode daripada alih kode yang dilakukan oleh guru dan siswa, sehingga dalam komunikasi lebih efektif dalam pembelajaran. Alih kode dan campur kode bersifat kontekstual karena kondisi yang tidak memungkinkan dalam daerah tersebut, sebab siswa belum paham sepenuhnya apabila guru menggunakan bahasa Indonesia dan guru juga ingin siswa tersebut lebih mengerti setelah menggunakan bahasa daerah dengan sewajarnya untuk mengurangi kurang pemahaman terhadap materi penjelasan yang diberikan guru.

C. Pengolahan dan Analisis Data

Berdasarkan klasifikasi gambar IV.3 terhadap alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh guru dan siswa kelas IX SMP Negeri 9 Padangsidimpuan pada pembelajaran berlangsung merupakan lebih sering pencampuran bahasa atau campur kode daripada alih kode yang dilakukan oleh guru dan siswa, dan sudah dibuktikan dengan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode sehingga dapat dibuktikan peralihan dan pencampuran bahasa dalam pembelajaran. Alih kode dan campur kode bersifat kontekstual karena kondisi yang tidak memungkinkan dalam daerah tersebut, sebab siswa belum paham sepenuhnya apabila guru menggunakan bahasa Indonesia dan guru juga ingin siswa tersebut lebih mengerti setelah menggunakan bahasa daerah

dengan sewajarnya untuk mengurangi kurang pemahaman terhadap materi penjelasan yang diberikan guru. Guru menggunakan bahasa daerah bukan kesalahan berbahasa tetapi merupakan kontak berbahasa atau situasi ketika dua bahasa digunakan dalam satu tempat dalam waktu yang sama, yang dapat menyebabkan pengaruh satu bahasa terhadap bahasa lain. Dalam kajian sosiolinguistik siswa tidak bisa jauh dengan peralihan dan pencampuran bahasa karna hubungan antara bahasa dengan masyarakat mencerminkan status sosial dan identitas budaya daerah itu sendiri. Maka siswa dan masyarakat bahasa merupakan strategi linguistik terhadap alih kode dan campur kode yang mencerminkan fleksibilitas dan dinamika sosial masyarakat bilingual di Indoneisa. Dapat dilihat dari tabel IV.2 dan IV.3 yang disimpulkan melalui tabel dibawah ini, merupakan data alih kode dan campur kode yang dibandingkan data alih kode lebih sedikit dibandingkan data campur kode yang lebih sering.

No	Data Alih Kode	Data Campur Kode
1.	13	21
jumlah	34	

3. Pemahaman Tata Bahasa Siswa terhadap Alih Kode dan Campur Kode

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara yang dilakukan terhadap siswa kelas IX SMP Negeri 9 Padangsidempuan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode oleh guru Bahasa Indonesia memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman tata bahasa siswa dalam praktik berbahasa, bukan hanya terhadap penguasaan materi semata. Siswa menyatakan bahwa penjelasan guru yang diselingi

Bahasa Batak membantu mereka memahami konsep-konsep kebahasaan yang sebelumnya dianggap sulit, seperti susunan kalimat yang benar, penggunaan imbuhan, pemilihan kata, hingga struktur kalimat yang sesuai kaidah Bahasa Indonesia. Alih kode berfungsi sebagai penegas makna, sedangkan campur kode menciptakan pemahaman kontekstual yang lebih akrab bagi siswa karena disampaikan dalam bahasa yang lebih dekat dengan keseharian mereka. Siswa juga mengaku lebih mudah mengenali kesalahan berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis, setelah mendapatkan penjelasan dalam dua bahasa. Mereka menjadi lebih sadar terhadap penggunaan struktur kalimat yang benar, mampu membedakan bentuk kata baku dan tidak baku, serta memahami fungsi unsur-unsur kalimat secara lebih terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa tidak hanya membantu dari segi pengertian, tetapi juga dari aspek kesadaran tata bahasa. Meskipun demikian, sebagian siswa juga menyampaikan bahwa penggunaan Bahasa Batak yang terlalu dominan justru dapat mengaburkan pemahaman mereka terhadap struktur resmi Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, proporsi dan konteks penggunaan alih kode dan campur kode perlu diperhatikan agar strategi ini tetap efektif dan tidak menimbulkan kebingungan. Secara keseluruhan, wawancara menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode yang dilakukan secara terarah dan seimbang mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap tata bahasa, baik dalam aspek bentuk kata, susunan kalimat, maupun penggunaan bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah Bahasa Indonesia. tidak langsung mengartikan bahwa siswa merasa ada pengaruh (tuturan alih kode dan campur kode oleh guru) terhadap.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah peneliti membahas alih kode dan campur kode tentang pemahaman tata bahasa siswa, ternyata mereka memahami struktur tersebut ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, diketahui bahwa penggunaan tuturan alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Batak oleh guru bahasa Indonesia memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman tata bahasa siswa kelas IX SMP Negeri 9 Padangsidimpuan. Penggunaan dua bahasa ini bukan hanya sebagai variasi berbahasa semata, melainkan juga sebagai strategi komunikasi efektif yang membantu memperjelas materi pelajaran, khususnya konsep tata bahasa yang bersifat abstrak. Dalam kegiatan pembelajaran yang diamati, guru secara aktif beralih antara bahasa Indonesia dan bahasa batak ketika menjelaskan konsep tata bahasa, seperti subjek, predikat, dan jenis kalimat. Misalnya, guru berkata, "*Subjek itu pelaku, dohot subjek na ma pelaku tu kalimat,*" yang merupakan contoh alih kode antar bahasa Indonesia dan bahasa batak. Peralihan kode ini membantu siswa mengaitkan istilah tata bahasa dengan konteks bahasa sehari-hari yang mereka kuasai sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami.

Selain itu, penggunaan campur kode juga ditemukan dalam tuturan guru, kata atau frasa bahasa batak disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, atau sebaliknya, seperti dalam kalimat, "*Kalimat aktif ini, subjek-nya dohot pelaku, jadi kalimat yang melakukan aksi.*" Strategi ini, menurut wawancara dengan guru, sengaja digunakan agar siswa merasa lebih dekat dengan materi pembelajaran, mengingat mayoritas siswa juga berbicara menggunakan bahasa Batak dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, guru dapat menjembatani perbedaan bahasa formal pelajaran dengan bahasa daerah siswa secara efektif.

Validitas data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Data observasi, dokumentasi rekaman suara wawancara siswa. Selain itu, member check juga dilakukan dengan meminta guru dan beberapa siswa mengkonfirmasi kembali hasil transkrip dan interpretasi peneliti agar makna tuturan yang dianalisis sesuai dengan konteks aslinya. Hasil member check menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Batak memang merupakan strategi yang disengaja dan dirasakan efektif oleh semua pihak. Temuan ini sejalan dengan teori Nababan yang menjelaskan bahwa alih kode dan campur kode berfungsi sebagai alat komunikasi efektif dalam konteks bilingual, termasuk dalam lingkungan pembelajaran. Teori pemerolehan bahasa kedua juga mendukung bahwa penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pendukung dalam pengajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tuturan alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Batak oleh guru berperan sebagai strategi pedagogis yang memfasilitasi pemahaman tata bahasa siswa di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan. Teknik validasi data melalui member check memperkuat keabsahan hasil penelitian dan menunjukkan bahwa strategi linguistik tersebut bukan hanya kebiasaan berbahasa, tetapi juga cara efektif untuk menjembatani bahasa formal dengan bahasa daerah siswa.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil dan cakupan generalisasi temuan. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan pada Aspek Tata Bahasa yang Diteliti

Aspek tata bahasa yang dianalisis dalam penelitian ini terbatas pada tiga unsur, yaitu struktur kalimat, penggunaan kata, dan aturan tata bahasa secara umum. Aspek lain dari tata bahasa, seperti ejaan, tanda baca, atau gaya bahasa, tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dengan demikian, pengaruh tuturan guru terhadap pemahaman tata bahasa siswa belum sepenuhnya terungkap secara komprehensif.

2. Waktu Observasi dan Pengumpulan Data yang Terbatas

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu yang cukup singkat dan hanya dilakukan dalam beberapa kali pertemuan pembelajaran. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat mengamati seluruh dinamika komunikasi guru secara menyeluruh, khususnya dalam konteks pembelajaran jangka panjang yang bisa saja menghasilkan data yang lebih beragam dan mendalam.

3. Pendekatan Kualitatif Deskriptif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang lebih menekankan pada interpretasi data berdasarkan pengamatan dan dokumentasi secara subjektif. Keterbatasan metode ini adalah tidak adanya pengukuran kuantitatif atau analisis statistik yang dapat menunjukkan sejauh mana besarnya

pengaruh tuturan alih kode dan campur kode terhadap pemahaman tata bahasa siswa secara numerik

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, pada bagian ini disajikan kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian serta jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Bentuk Tuturan Alih Kode dan Campur Kode

Guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menggunakan bentuk alih kode intern (perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak) dan campur kode berupa penyisipan kata, frasa, serta klausa bahasa Batak ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Alih kode umumnya muncul dalam penjelasan dan interaksi kelas, sedangkan campur kode banyak digunakan pada instruksi maupun ungkapan yang bersifat akrab.

- Contoh alih kode: *“Semoga kalian paham pengertian cerita pendek yang ibu jelaskan, ngerti kan?”* → siswa menjawab *“Mangarti, Bu.”*
- Contoh campur kode: *“Kerjakan soalnya dengan benar, unang sianyang baen dah”* (jangan dikerjakan asal-asalan).

2. Pengaruh Terhadap Pemahaman Tata Bahasa Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan indikator pemahaman, mayoritas siswa menyatakan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode oleh guru membantu mereka memahami unsur tata bahasa, seperti kalimat, klausa, frasa, dan pilihan kata. Bahasa daerah yang dekat dengan keseharian mereka

menjadikan materi lebih mudah dipahami, mengurangi kebingungan, serta menumbuhkan ketertarikan belajar.

3. Hubungan Alih/Campur Kode dengan Pemahaman Siswa

Secara keseluruhan, tuturan alih kode dan campur kode terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman tata bahasa siswa. Penggunaan bahasa yang kontekstual mampu menjembatani kesulitan siswa dalam memahami konsep abstrak tata bahasa. Namun demikian, penggunaannya perlu dibatasi agar siswa tidak sepenuhnya bergantung pada bahasa daerah dan tetap mampu menguasai bahasa Indonesia baku.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoretis: Penelitian ini memperkuat kajian dalam bidang sosiolinguistik, khususnya mengenai fungsi strategis alih kode dan campur kode dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks bilingual atau multilingual seperti di Indonesia, alih kode dan campur kode dapat menjadi alat pedagogis yang efektif jika digunakan secara tepat dan terarah.
4. Implikasi Praktis
 - a. Bagi guru: Guru dapat memanfaatkan alih kode dan campur kode untuk menjembatani pemahaman siswa terhadap materi kompleks, terutama dalam pelajaran tata bahasa. Namun, guru juga harus mampu mengontrol penggunaannya agar tidak mengurangi keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

- b. Bagi siswa: Siswa terbantu dengan penggunaan bahasa yang lebih mereka kenal, namun mereka juga perlu didorong untuk tetap menguasai bahasa Indonesia yang baku sebagai bahasa resmi dan akademik.
- c. Bagi sekolah: Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun pelatihan guru atau pengembangan strategi pembelajaran yang berbasis budaya lokal tanpa mengesampingkan tujuan pembelajaran formal.

C. Saran

1. Untuk Guru Bahasa Indonesia: Guru hendaknya menggunakan alih kode dan campur kode secara terencana dan proporsional dalam proses belajar mengajar. Penggunaan ini sebaiknya difokuskan untuk memperjelas materi, bukan sebagai bentuk kebiasaan harian, agar siswa tetap terbiasa dengan struktur bahasa Indonesia yang benar.
2. Untuk Siswa: Siswa sebaiknya tetap berusaha memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara baku, meskipun dalam proses pembelajaran mereka terbantu oleh bahasa daerah. Pemahaman tata bahasa yang baik akan mendukung keterampilan menulis, berbicara, dan membaca dengan lebih efektif
3. Untuk Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini hanya terbatas pada siswa kelas IX dan guru bahasa Indonesia di SMP N 9 Padangsidimpuan. Diharapkan penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi alih kode dan campur kode pada jenjang pendidikan yang berbeda atau dalam konteks pelajaran lain, serta

menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih luas untuk mengukur dampak secara statistik.

4. Untuk Kurikulum dan Perancang Pembelajaran

Perlu adanya perhatian khusus dalam menyusun materi dan strategi pembelajaran yang mempertimbangkan keberadaan alih kode dan campur kode di kelas. Realitas sosiolinguistik siswa dan guru yang hidup dalam lingkungan multilingual bisa dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum agar tetap relevan dan kontekstual, namun tetap menjaga ketepatan tata bahasa dalam pembelajaran.

5. Untuk Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan dapat mengkaji lebih dalam tentang dampak jangka panjang penggunaan alih kode dan campur kode terhadap keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada tata bahasa, tetapi juga keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, pendekatan kombinasi kualitatif dan kuantitatif juga dapat digunakan untuk memperkuat hasil temuan.

6. Kelemahan Penelitian

- a. Keterbatasan data: sering mengambil sampel kecil, misalnya hanya satu kelas, satu kelompok, sehingga hasilnya kurang representatif.
- b. Kesulitan membedakan alih kode dan campur kode: perbedaan antara keduanya sering kabur dalam praktik.
- c. Kurang kompeten dalam kedua bahasa: pengumpulan data alami membutuhkan waktu cukup lama, untuk membedakan kalimat, frasa, klausa, kata dalam sosiolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2011). Sociolinguistik: Teori, Peran, Dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3 (1).
- Agustina. Chaer, A. (2004). *Alih Kode dalam Interaksi Sosial: Teori dan Praktek dalam Penerapan*.
- Anindyarini. Sumarwati, A. Fuady, A. (2014). Pembelajaran Kaidah Bahasa Indonesia dan Keterampilan Bahasa secara terpadu pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Litera*, Vol. 13 (2).
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Darmawati, N. (2020). Media Komunikasi Visual terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Aqidah dan Akhlak di Madrasah Ibtidayah Negeri 2 Makassar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3 (1). doi:10.26618/jrpd.v3i1.3105
- Dewi, R. (2020). Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rantepao. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Hana, M. Sarwiji, S. Sumarwati. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Surakarta. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7 (2).
- Hayyaturaiyan. Asriana. (2022). Kewarganegaraan melalui Metode *Active Learning Tipe Quiz Team*.
- Nursyidah. (1928). Persepsi dan Sikap Bahasa Mahasiswa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.
- Noermanzah. (2019). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Rahmadhani, R. (2024). *Skripsi: Pengaruh Alih Kode dan Campur Kode Guru Bahasa Indonesia terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas VII MTS Negeri 2 Padangsidempuan*. UIN SYAHADA Padangsidempuan.
- Ramadhan. Robi. Syahrani, A. (2017). Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Siswa Kelas X Mipa 1 SMA Negeri 4 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6 (12). <https://jurnal.untan.ac.id/>
- Rasyid. Bahri, S. Pajar, S. (2018). Penomena Kedwibahasan di Sekolah Dasar, Sebuah Kondisi dan bentuk Kesanntunan Berbahasa. *Jurnal Bidang Pendidikan*

Dasar.

- Siregar, U., A. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Kegiatan Presentasi Mahasiswa. UIN SYAHADA Padangsidempuan.
- Sutikno. E., N. Kartolo, R. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Bahasa Indonesia*.
- Tarigan, H., G. (1987). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Angkasa.
- Wijiati, M., I. Ani, E. (2020). *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Yulia, A. (2015). Penguasaan Tata Bahasa dan Berpikir Logik serta Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2 (2).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Afrilliani Nasution
2. NIM : 2121000025
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat, Tanggal Lahir : Padangsidempuan, Hutaimbaru, 03-April-2003
5. Anak Ke : 4 dari 5 Bersaudara
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswa
8. Agama : Islam
9. Alamat : Jln. Ompu Sarudak Gg. Hutabalian, Kel. Hutaimbaru, Kec. Padangsidempuan Utara, Kota Padangsidempuan, Prov. Sumatera Utara
10. Nomor Telepon : +6281265365711
11. E-mail : Lianiapril051@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

a. Ayah

5. Nama : Parulian Nasution
6. Pekerjaan : Wiraswasta
7. Alamat : Jln. Ompu Sarudak, Gg. Hutabalian, Kel. Hutaimbaru
Kec. Padangsidempuan, Prov. Sumatra Utara
4. No.Telepon : +62851-3863-4331

b. Ibu

1. Nama : Nur Kantina Harahap
2. Pekerjaan : Wirasuasta
3. Alamat : Jln. Ompu Sarudak, Gg. Hutabalian, Kel. Hutaimbaru
Kec. Padangsidempuan, Prov. Sumatra Utara
- G. No.Telepon : -

III. PENDIDIKAN

- a.** SD N 2000405 Hutaimbaru Padangsidempuan (2009-2015)
- b.** SMP N 9 Padangsidempuan (2015-2018)
- c.** SMA N 4 Padangsidempuan (2018-2021)
- d.** Perguruan Tinggi UIN SYAHADA Padangsidempuan (2021-2025)

Lampiran 1: Teks Wawancara

a. Indikator Tingkat Pemahaman Siswa

Tabel Indikator Tingkat Pemahaman Alih Kode dan Campur Kode

No	Indikator
1.	Siswa mampu memahami dan menjelaskan kembali materi pelajaran meskipun guru berpindah dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Batak)
2.	Siswa mampu menangkap makna tuturan alih kode dan campur kode (Kata, frasa, klausa) yang digunakan guru dalam menyampaikan materi.
3.	Siswa dapat memberikan tanggapan atau menjawab pertanyaan dengan tepat saat guru menggunakan lebih dari 1 bahasa
4.	Siswa merasa yakin dan tidak ragu dalam memahami materi ketika guru menggunakan bahasa secara bergantian.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa kelas IX dengan menggunakan pertanyaan sebagai berikut:

b. PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah tuturan alih kode dan campur kode mempengaruhi proses pembelajaran dan komunikasi di kelas?
2. Menurut kamu, apakah penggunaan Bahasa Batak oleh guru membantu kamu lebih memahami pelajaran tata bahasa?
3. Apakah kamu merasa bingung ketika guru mencampur Bahasa Indonesia dengan Bahasa Batak dalam penjelasannya?
4. Dalam situasi seperti apa kamu merasa paling terbantu oleh penggunaan Bahasa Batak dalam pembelajaran?
5. Apakah kamu lebih mudah mengerti pelajaran jika guru menjelaskan dengan Bahasa Indonesia saja atau dengan campuran Bahasa Batak?
6. Apakah kamu merasa lebih memahami cara menyusun kalimat Bahasa Indonesia setelah guru menggunakan Bahasa Batak dalam penjelasannya?
7. Saat guru menjelaskan kaidah tata bahasa, misalnya tentang imbuhan atau kalimat efektif, apakah campuran bahasa membantu kamu memahaminya?
8. Apakah kamu bisa membedakan mana kalimat yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia setelah guru menggunakan alih kode?

9. Apakah menurutmu penggunaan dua bahasa oleh guru membuat kamu lebih sadar terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar?
10. Ketika membuat kalimat sendiri, apakah kamu merasa terbantu karena guru sering memberi contoh kalimat dengan dua bahasa?

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Silvi Ariana
 Status : Siswa
 Alamat : Hutaimbaru
 Tanggal : 14 Mei 2025
 Tema Wawancara : Alih Kode dan Campur Kode

	Materi Wawancara
Peneliti	Apakah tuturan alih kode dan campur kode mempengaruhi proses pembelajaran dan komunikasi di kelas?
Informan	Ya, menurut saya sangat mempengaruhi. Karena lebih paham bahasa daerah membuat pemahaman lebih banyak dalam pembelajaran di kelas
Peneliti	Menurut kamu, apakah penggunaan Bahasa Batak oleh guru membantu kamu lebih memahami pelajaran tata bahasa?
Informan	Ya, Karena dengan pencampuran dua bahasa tersebut misalnya pembelajaran tentang konteks sosial, bu guru sesuai dengan tempat, terkadang saya kurang paham dengan makna bahasa indonesia bank dan bang, bu guru menjelaskan “bank” adalah lembaga keuangan sedangkan “bang “adalah saudara laki laki.
Peneliti	Apakah kamu merasa bingung ketika guru mencampur Bahasa Indonesia dengan Bahasa Batak dalam penjelasannya?
Informan	Tidak bingung, karena saya juga biasa mendengar dua bahasa itu di rumah dan lingkungan. Malah saya lebih cepat

	menangkap maksud guru.
Peneliti	Dalam situasi seperti apa kamu merasa paling terbantu oleh penggunaan Bahasa Batak dalam pembelajaran?
Informan	Waktu guru menjelaskan kalimat atau struktur yang rumit, seperti bentuk kata kerja atau imbuhan. Kalau pakai Batak, saya langsung dapat maksudnya. Contohnya kata “makan + imbuhan (di) menjadi “dimakan”. Artinya kata “makan adalah memasukkan makanan kedalam mulut, sedangkan “dimakan” sesuatu yang dimakan atau objek yang dimakan Dalam bahasa Batak “mangan” menunjukkan tindakan makan (kata kerja).
Peneliti	Apakah kamu lebih mudah mengerti pelajaran jika guru menjelaskan dengan Bahasa Indonesia saja atau dengan campuran Bahasa Batak?
Informan	Saya lebih mengerti kalau dicampur. Bahasa Indonesia penting, tapi Bahasa Batak bikin penjelasan lebih jelas dan terasa lebih dekat.

Nama Informan : Masliana Sari Harahap
 Status : Siswa
 Alamat : Hutaimbaru
 Tanggal : 14 Mei 2025
 Tema Wawancara : Alih Kode dan Campur Kode

	Materi Wawancara
Peneliti	Apakah kamu merasa lebih memahami cara menyusun kalimat Bahasa Indonesia setelah guru menggunakan Bahasa Batak dalam penjelasannya?
Informan	Iya, Bu. Kalau dijelaskan dengan Bahasa

	Batak dulu baru ke Bahasa Indonesia, saya lebih bisa ngerti urutan kata dalam kalimat. Kayak tau mana yang subjek, mana predikatnya.
Peneliti	Saat guru menjelaskan kaidah tata bahasa, misalnya tentang imbuhan atau kalimat efektif, apakah campur bahasa membantu kamu memahaminya?
Informan	Kadang membantu, Bu. Misalnya waktu guru jelaskan awalan “me-” menyanyi, aku menyanyi” berarti melakukan kegiatan menyanyi, terus dibandingkan sama kata Bataknya, misalnya “au marende” saya jadi tau bedanya dalam penulisan akan tetapi maknanya sama-sama melakukan kegiatan menyanyi. Jadi lebih paham cara nulis kalimat yang benar.
Peneliti	Apakah kamu bisa membedakan mana kalimat yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia setelah guru menggunakan alih kode?
Informan	Bisa, Bu. Guru sering kasih dua versi: versi Bataknya dan versi Bahasa Indonesianya. Dari situ saya bisa ngerti mana kalimat yang resmi dan mana yang biasa dipakai sehari-hari.
Peneliti	Apakah menurutmu penggunaan dua bahasa oleh guru membuat kamu lebih sadar terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar?
Informan	Iya, Bu. Soalnya saya jadi tau kalau cara ngomong kami sehari-hari itu beda sama yang benar menurut Bahasa Indonesia. Jadi lebih hati-hati kalau buat kalimat.
Peneliti	Ketika membuat kalimat sendiri, apakah kamu merasa terbantu karena guru sering memberi contoh kalimat dengan dua bahasa?
Informan	ya, terbantu. Kalau bingung buat kalimat,

	saya ingat cara guru kasih contohnya. Jadi saya tiru susunannya, tapi pakai kata saya sendiri
--	---

Berdasarkan indikator hasil observasi diatas dapat disimpulkan selama proses pembelajaran, terlihat bahwa siswa mampu mengikuti dan memahami materi pelajaran dengan baik, meskipun terjadi pergantian bahasa pengantar dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Batak. Dalam situasi tersebut, siswa tetap menunjukkan fokus dan antusiasme dalam menerima penjelasan guru. Kemampuan siswa dalam beradaptasi terhadap perubahan bahasa menunjukkan fleksibilitas berbahasa yang baik serta pemahaman materi yang mendalam. Hal ini terlihat dari keberhasilan siswa dalam menjelaskan kembali isi pelajaran dengan bahasa mereka sendiri, baik secara lisan maupun tertulis. Meskipun guru berpindah dari satu bahasa ke bahasa lainnya, siswa tidak mengalami kebingungan, melainkan tetap mampu menangkap inti pembelajaran secara utuh. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kompetensi pemahaman yang kuat, keterampilan bahasa yang adaptif, serta daya tangkap yang baik dalam situasi pembelajaran bilingual. Ini menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa dalam proses pembelajaran tidak menjadi hambatan, melainkan menjadi peluang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa siswa secara lebih luas.

LAMPIRAN 2: LEMBAR OBSERVASI GURU

A. Pedoman Wawancara

1. Apakah anda selalu menggunakan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran di kelas?
2. Pada situasi apa anda menggunakan alih kode dan campur kode?
3. Apa yang menjadi alasan utama anda menggunakan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran?
4. Bagaimana pengaruh penggunaan penggunaa alih kode dan campur kode terhadap pemahaman tata bahasa siswa dalam memahami materi pelajaran?
5. Apakah anda menggunakan alihh kode dan campur kode di kelas?

B. TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Rosidah Siregar
Status : Guru
Alamat : Hutaimbaru
Tanggal : 23 September 2025
Tema Wawancara : Alih Kode dan Campur Kode

	Materi Wawancara
Peneliti	Apakah ibu selalu menggunakan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran di kelas?
Informan	Ya, menurut saya menggunakan alih kode dan campur kode mempengaruhi pemahaman siswa. Karena lebih paham bahasa daerah membuat pemahaman lebih banyak dalam pembelajaran di kelas.
Peneliti	Pada situasi apa anda menggunakan alih kode dan campur kode?
Informan	Karena situasi sekolahnya terdapat sedikit diperkampungan, jadi banyak anak ini dari daerah yang biasa mereka gunakan bahasa campuran. Jadi saya menjelaskan materi

	itu kadang masuk bahasa daerah atau Batak, <i>sonon dabo cerpeni</i> gitu, jadi ada kenyanbungan dalam memahami pembelajaran.
Peneliti	Apa yang menjadi alasan utama anda menggunakan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran?
Informan	Alasan utama saya untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi yg diajarkan oleh guru guru di sini.
Peneliti	Bagaimana pengaruh penggunaan penggunaa alih kode dan campur kode terhadap pemahaman tata bahasa siswa dalam memahami materi pelajaran?
Informan	Jadi pengarih positifnya siswa jadi memahami pembelajaran yang sulit dimengerti, mengurangi kebingungan dan kesalahpahaman mengenai pelajaran dengan siswa yang memiliki katar belakang yang beda, alih kode dan campur kode membantu lingkungan belajar yang produktif dimana semua siswa dapat berpartisipasi dan memahami pelajaran yang berlangsung.
Peneliti	Apakah ibu menggunakan alih kode dan campur kode di kelas?
Informan	Ya, sudah pasti karena dengan adanya alih kode dan campur kode membuat siswa lebih aktif walaupun tidak sesering mungkin tapi dengan adanya alih kode dan campur kode proses pelajaran lebih cepat dan sesuai dengan keinginan saya dan siswa agar terjalin komunikasi yang lebih baik dan terarah.

Komponen tutur yang dianggap sebagai konteks sosial yang banyak dipengaruhi wujud wacana yang dituturkan oleh seseorang dalam suatu adegan tuturan oleh Dell Hymes dalam Poedjosoedarmo disebut *Speech Component*.

- (S) *Setting* dan *Scene*, yaitu tempat bicara dan suasana bicara (misalnya ruang diskusi dan suasana diskusi): di kelas IX SMP N 9 Padangsidempuan, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.
- (P) *Participant*, yaitu pembicara, lawan bicara dan pendengar, dalam diskusi adalah seluruh peserta diskusi: Guru dan siswa di kelas IX SMP N 9 Padangsidempuan.
- (E) *End (purpose and goal)*, tujuan akhir diskusi: Mengetahui apakah siswa dapat memahami alih kode dan campur kode terhadap pembelajaran yang diberikan guru.
- *Act*, yaitu suatu peristiwa di mana seorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya: kegiatan wawancara dengan narasumber.
- (K) *Key (tone or spirit of act)*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapatnya, dan cara mengemukakan pendapatnya: nada rendah dan ragam bahasa yang sesuai di daerah tersebut (Batak, Jawa, Inggris).
- *Instrumentalities*, yaitu alat untuk menyampaikan pendapat, misalnya secara lisan, secara tertulis, lewat telepon dan lain sebagainya: secara lisan agar lebih memahami langsung pemikiran yang diwawancarakan.

- (N) *Norms (of interaction and interpretation)*, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta diskusi: kondusif dan menghargai, menghormati satu sama lain.
- (G) *Genres (bentuk dan ragam bahasa)*, yaitu jenis kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan yang lain: jenisnya sesuai dengan daerah tersebut misalnya bahasa indonesia, batak, jawa dan lain-lain

Lampiran 3. Hasil Indikator Observasi

Ket: M (Mampu), KM (Kurang Mampu), TM (Tidak Mampu)

No	Indikator	M	KM	TM
1.	Siswa mampu memahami dan menjelaskan materi pelajaran meskipun guru berpindah dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Batak) atau sebaliknya.	✓		
2.	Siswa mampu menangkap makna tuturan alih bahasa dan campur bahasa (Kata, frasa, klausa) yang digunakan guru dalam menyampaikan materi.	✓		
3.	Siswa dapat memberikan tanggapan atau menjawab pertanyaan dengan tepat saat guru menggunakan lebih dari 1 bahasa.	✓		
4.	Siswa merasa yakin dan tidak ragu dalam memahami materi ketika guru menggunakan bahasa secara bergantian.	✓		

Berdasarkan indikator hasil observasi diatas dapat disimpulkan selama proses pembelajaran, terlihat bahwa siswa mampu mengikuti dan memahami materi pelajaran dengan baik, meskipun terjadi pergantian bahasa pengantar dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Batak. Dalam situasi tersebut, siswa tetap menunjukkan fokus dan antusiasme dalam menerima penjelasan guru. Kemampuan siswa dalam beradaptasi terhadap perubahan bahasa menunjukkan fleksibilitas berbahasa yang baik serta pemahaman materi yang mendalam. Hal ini terlihat dari keberhasilan siswa dalam menjelaskan kembali isi pelajaran dengan bahasa mereka sendiri, baik secara lisan maupun tertulis. Meskipun guru berpindah dari satu bahasa ke bahasa lainnya, siswa tidak mengalami kebingungan, melainkan tetap mampu menangkap inti pembelajaran secara utuh. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kompetensi pemahaman yang kuat, keterampilan bahasa yang adaptif, serta daya tangkap yang baik dalam situasi pembelajaran bilingual. Ini menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa dalam proses pembelajaran tidak menjadi hambatan, melainkan menjadi peluang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa siswa secara lebih luas.

Lampiran 4: Observasi dan dokumentasi oleh peneliti di SMP N 9

Padangsidempuan



Profil SMP N 9 Hutaimbaru Padangsidempuan, Lokasi penelitian.



Dokumentasi siswa pada saat memasuki kelas IX SMP N 9 Padangsidempuan



Membagikan teks wawancara oleh peneliti



Membagikan teks wawancara oleh peneliti



Membagikan teks wawancara oleh peneliti



Memberikan wawancara, di kelas IX SMP N 9 Padangdimpuan





Peneliti ke lokasi tepat pada waktu upacara, jadi peneliti ikut serta melaksanakan upacara tersebut. SMP N 9 Padangsidimpuan.





Peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa indonesia smp 9 psp



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B⁷⁶⁷³ /Un.28/E.1/PP.00.8790/2024

31 Oktober 2024

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Penunjukan
Pembimbing Skripsi

Yth:

1. Nursyaidah, M.Pd.

(Pembimbing I)

2. Anita Angraini Lubis, M.Hum.

(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama	: Afrilliani Nasution
NIM	: 2121000025
Program Studi	: Tadris Bahasa Indonesia
Judul Skripsi	: Tuturan Alih Kode dan Campur Kode Guru Bahasa Indonesia terhadap Pemahaman Tata Bahasa Siswa Kelas IX SMP N 9 Padangsidimpuan


Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Tadris Bahasa Indonesia dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Lis Yulianti Syafri Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 198012242 00604 2 001

Kaprodi Tadris Bahasa Indonesia


Dr. Erna Ikawati, M.Pd.
NIP 197912052008012012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id

Nomor: B - 1462 /Un.28/E.2/TL.00.9/04/2025
Hal : Izin Riset

30 April 2025

Yth. Kepala SM N 9 Padangsidempuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Afrilliani Nasution
NIM : 2121000025
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " **Tuturan Alih Kode dan Campur Kode Guru Bahasa Indonesia Terhadap Pemahaman Tata Bahasa Siswa Kelas IX SMP N 9 Padangsidempuan**"

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n.Dekan
Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum,
Perencanaan dan Keuangan



Ali Astun Lubis
Ali Astun Lubis, S.Ag, M.Pd. !
NIP 19710424 199903 1 004



PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 9 PADANGSIDIMPUAN
Jalan Sudirman Ex Merdeka Km 4,5 Hutaimbaru Kode Pos 22736
NPSN : 10212254, Akreditasi : A
Email : smpn9padangsidempuan@gmail.com / smpn9_padangsidempuan@yahoo.co.id
PADANGSIDIMPUAN

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422/078/SMP.09/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 9 Padangsidempuan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Afrilliani Nasution**
N I M : 2121000025
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Adalah benar telah melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 9 Padangsidempuan pada tanggal 15 Mei 2025 sebagai syarat untuk melengkapi data-data penelitian yang bersangkutan sesuai dengan judul skripsi : **“Tuturan Alih Kode dan Campur Kode Guru Bahasa Indonesia Terhadap Pemahaman Tata Bahasa Siswa Kelas IX SMP N 9 Padangsidempuan,”**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padangsidempuan, 16 Mei 2025
Kepala Sekolah,

NENDI JUNITA NASUTION, S.Pd. M.Pd
NIP. 19790607 200604 2 019